

**KONSEP ADAB BAGI PENDIDIK DAN PESERTA  
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT  
PERSPEKTIF IMAM BADRUDDIN IBN JAMA'AH  
DALAM KITAB TADZKIRATU AS SAMI'**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**FAWAZ AL FAYADH**

**NIRM: 1216202995**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)**

**PEKANBARU**

**2024 M/ 1446 H**

**KONSEP ADAB BAGI PENDIDIK DAN PESERTA  
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT  
PERSPEKTIF IMAM BADRUDDIN IBN JAMA'AH  
DALAM KITAB TADZKIRATU AS SAMI'**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam (IAI) Diniyyah  
Pekanbaru*



**Disusun Oleh:**

**FAWAZ AL FAYADH**

**NIRM: 1216202995**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)**

**PEKANBARU**

**2024 M/ 1446 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Konsep Adab Bagi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Imam Badruddin Ibn Jama’ah Dalam Kitab Tadzkiratu As Sami’** “ yang di tulis oleh **Fawaz Al Fayadh** dengan NIRM: **1216202995** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dengan sidang Munaqasyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 11 Juli 2024

Menyetujui:

Ketua prodi

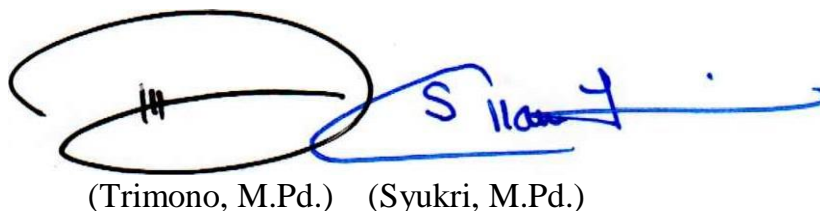
Pendidikan Agama Islam



(Tafsi Ruddin, M. Pd.I.)

Pembimbing I

Pembimbing II



(Trimono, M.Pd.) (Syukri, M.Pd.)

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “**Konsep Adab Bagi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Imam Badruddin Ibn Jama’ah Dalam Kitab Tadzkiratu As Sami’**” yang ditulis Oleh **Fawaz Al Fayadh, NIRM: 1216202995** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada Kamis, tanggal 20 Juli 2024. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 14 Oktober 2024

Mengesahkan :  
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

**(Refika, S. Pd. M. Pd. I)**  
NIDN. 2113038702

Sekretaris

**(Reza Septiadi S. Kom)**  
NIDN. -

Penguji I

**(Tafsi Ruddin, S. Sos. I. M. Pd. I)**  
NIDN. 2110048003

Penguji II

**(Rinah, S. Pd. I. M. Pd.)**  
NIDN. 2110088304

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

**(Dr. Muhammad Hafiz, M. Pd. I)**  
NIDN. 2110088304

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing perubahan akhlak dari yang sesat menuju akhlak yang karimah. Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Semua guru, ustadz/ah, dan dosen yang membimbing serta mendidik selama peneliti mencari ilmu sedari kecil sampai sekarang hingga peneliti menamatkan Pendidikan tinggi.
3. Semua teman dan sahabat yang selalu menjadi teman baik dalam segala kondisi, doa dan dukungan tak lupa mereka berikan untuk kemajuan penelitian skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan selain doa semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin

### **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fawaz Al Fayadh

NIRM : 1216202995

Tempat/tanggal lahir : Kampar, 20 Juni 1999.

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya berjudul: “ Konsep Adab Bagi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Imam Badruddin Ibn Jama’ah Dalam Kitab Tadzkiratu As Sami’ “ adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Pekanbaru, 10 Juli 2024

Yang membuat pernyataan

Fawaz Al Fayadh

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim,*

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah kita masih dapat mencicipi lezatnya iman dan manisnya ilmu pengetahuan serta ditempatkannya kita diatas agamanya yang lurus ini.

Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada arwah baginda alam Rasulullah SAW dengan mengucapkan “Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad”.

Adapun proposal skripsi ini berjudul “Konsep adab bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin Ibn Jama’ah dalam kitab tadzkiratu as sami” yang isnyaallah sangat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh dorongan atau motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Mursal M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I sebagai Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
5. Pembimbing I yaitu Bapak Trimono, M.Pd, dan Pembimbing II Bapak Syukri, M.Pd, yang telah membimbing pengerjaan Skripsi hingga tuntas.
6. Ibu, Bapak, dan kedua adik kandung yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup. Doa dan restu dari keluarga selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat peneliti
7. Sahabat-sahabat baik yang selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun puzzle-puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasihat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

9. Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan juga doa.

Dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati, peneliti mengakui bahwa masih terlampau banyak kekurangan, dan kekhilafan pada proposal skripsi ini. Namun, dengan semangat terus memperbaiki kualitas diri, peneliti berharap agar proposal skripsi ini dapat bermanfaat sedikitnya untuk memberikan sumbangan khazanah ilmu di dunia akademik.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pekanbaru, 16 Desember 2023

Fawaz Al Fayadh

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Penegasan Istilah</b> .....	8
1. Adab .....	8
2. Pendidik.....	9
3. Peserta didik .....	9
4. Pembelajaran .....	9
5. Imam Badruddin Ibn Jama'ah.....	9
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	10
1. Tujuan Penelitian .....	10
2. Kegunaan penelitian .....	11
a. Secara Teoritis .....	11
b. Secara Praktis .....	11

<b>BAB II</b> .....	12
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	12
1. Pengertian Adab.....	12
2. Pengertian Pendidikan .....	15
a. <i>Ta'lim</i> .....	17
b. <i>Tarbiyah</i> .....	18
c. <i>Ta'dib</i> .....	19
3. Pengertian Pendidik .....	21
a. Pengertian Guru .....	21
b. Ulama .....	24
c. Ilmu 24 .....	
4. Pengertian Murid (Peserta Didik) .....	25
5. Pengertian Pembelajaran.....	26
<b>B. Penelitian yang Relevan</b> .....	26
<b>BAB III</b> .....	28
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	28
<b>A. Setting Penelitian</b> .....	28
<b>B. Jenis dan Pendekatan Penelitian</b> .....	28
<b>C. Sumber Data</b> .....	29
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	29
<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	30

<b>BAB IV</b> .....	31
<b>PEMBAHASAN</b> .....	31
<b>A. Biografi Imam Badruddin Ibn Jama'ah</b> .....	31
1. Riwayat hidup Imam Badruddin .....	31
2. Pendidikan Imam Badruddin .....	32
3. Karya karya Imam Badruddin.....	40
4. Sekilas tentaang kitab tadzkirah as sami walmutalakkim.....	44
5. Urgensi Urgensi Kitab Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim .....	45
<b>B. Hasil Penelitian</b> .....	46
1. Pemikiran Imam Badruddin tentang konsep Adab Pendidik dalam kitab Tadzkiratu As Sami' .....	46
2. Pemikiran Imam Badruddin tentang konsep Adab Peserta Didik dalam Kitab Tadzkiratu As Sami' .....	68
<b>BAB V</b> .....	87
<b>PENUTUP</b> .....	87
<b>A. Kesimpulan</b> .....	87
<b>B. Saran</b> .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep ialah representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Konsep merupakan medium yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran, dan kenyataan. Karena itu konsep termasuk *medium in quo*. Artinya, melalui dan dalam, kita mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui. Menariknya konsep yang berguna untuk mengenal objek (benda) tertentu, namun konsep sendiri bisa menjadi objek perhatian dan kesadaran. Konsep dapat dimengerti dari dua sisi;

1. Sisi subjek, dalam arti konsep merupakan aktivitas merumuskan dalam pikiran atau golongan-golongan.
2. Sisi objek, dalam arti konsep merupakan sisi aktivitas tersebut / makna konsep itu.<sup>1</sup>

Konsep bersifat *universal* dan bersifat secara langsung dan tidak langsung. Yang di maksud secara langsung adalah konsep yang bisa diprediksi secara univok dan secara distributif pada banyak individu. Sedangkan konsep yang sifatnya tidak langsung adalah konsep yang menyebut suatu kelas atau golongan dan tidak dapat diprediksi pada individu-individu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Santi, Wagi Rahayu. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. M. Hasyim Asy'ari. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021, hal. 1

<sup>2</sup> M. Subhi Ibrahim, Asas-Asas Filsafat, Edisi 1, (Jakarta Timur: Pt Naga Kusuma Media Kreatif, 2013), Hal. 41.

Adab merupakan bagian integral dari pendidikan yang memiliki relevansi yang signifikan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik itu pada tingkat individu maupun dalam konteks hubungan sosial dalam masyarakat. Adab yang baik dapat memberikan dampak positif yang besar pada kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dikenal pepatah yang menyatakan bahwa "adab memiliki nilai lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan." Karena pentingnya adab, nilai-nilai yang terkandung dalam aspek keagamaan perlu dipahami, diyakini, dan diaplikasikan oleh individu Indonesia sebagai dasar pembentukan kepribadian, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat pentingnya, adab memiliki peran yang sangat berarti dalam kehidupan, bahkan dalam hal-hal yang terkecil sekalipun memiliki aturan dan norma yang harus diikuti.<sup>3</sup>

Dalam Islam, masalah adab, merupakan bagian integral dari moralitas Islam, mendapat perhatian serius yang tidak kalah penting dengan tatanan apapun. Hal ini disebabkan karena syariat Islam merangkum aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Kesemuanya ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika seseorang mengabaikan salah satu aspek ini, seperti akhlak, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam urusan dunia dan akhiratnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, 2017, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Al-Hikmah*" *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12 No 2, Hal. 181.

<sup>4</sup> Toha Machsun, 'Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2016), Hal. 223–234.

Pada dasarnya, kehidupan manusia di planet ini selalu memerlukan pendidikan. Melalui proses pendidikan, manusia dapat memahami berbagai perbedaan yang ada di dunia ini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana, dengan tujuan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Aspek-aspek kekuatan yang tercakup dalam hal ini mencakup kekuatan spiritual, keagamaan, keterampilan untuk mengakomodasi kreativitas individu, serta kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan juga mencakup aspek pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, dan pembentukan akhlak yang baik.<sup>5</sup>

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memberikan definisi pendidikan sebagai suatu keharusan dalam pertumbuhan anak-anak. Menurutnya, pendidikan mengarahkan semua potensi alamiah yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal. Proses pendidikan ini merupakan upaya humanisasi yang kemudian dikenal sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita seharusnya menghormati hak asasi setiap individu. Siswa, bukan mesin yang dapat diatur sesuai keinginan, mereka adalah generasi yang memerlukan dukungan dan perhatian dalam setiap tahap perkembangannya

---

<sup>5</sup> Soetjipto Kusuma Cokro Aminoto M. UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. (Jakarta: Alfabeta,2006), Hal.3

menuju kedewasaan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat membentuk kepribadian yang mandiri, berpikir kritis, serta memiliki sikap akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang membentuk individu yang berbeda secara fisik atau materi, tetapi juga membantu mereka menjadi manusia yang mandiri, beretika, dan memiliki nilai-nilai kritis.<sup>6</sup>

Seorang pendidik/guru adalah individu yang secara profesional terlibat dalam tugas mendidik, memberikan pengajaran dalam suatu bidang pengetahuan, memberikan bimbingan, pelatihan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi guru mencakup seseorang yang sepenuhnya mengabdikan diri untuk mengajarkan suatu disiplin ilmu, membimbing, mengarahkan, dan melatih muridnya agar mereka dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam konteks ini, peran guru melibatkan tidak hanya penyampaian pendidikan formal, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan lainnya serta menjadi contoh yang patut dicontoh oleh para murid. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa peran guru memiliki signifikansi besar dalam membentuk generasi penerus yang memiliki kualitas, baik dalam aspek intelektual maupun moral.<sup>7</sup>

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>6</sup> Marisyah, Ab, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.3 (2019): hal.1514

<sup>7</sup>[https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan\\_](https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan_) Diakses pada tanggal 27 November 2023 Pukul 14.38 GMT+3

adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>8</sup> Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Proses pembelajaran merujuk pada metode belajar-mengajar yang disusun oleh guru untuk merangsang serta memperluas pemahaman, kreativitas, dan pola pikir siswa terkait suatu bidang ilmu. Dalam buku "Strategi Pembelajaran" oleh Herlina dan rekan-rekan (2022), disebutkan bahwa strategi pembelajaran melibatkan tiga aspek kunci, yaitu teknik, metode, dan pendekatan.<sup>9</sup>

Salah satu kitab yang membahas tentang perkara adab ini adalah kitab *Tadzkiratu as sami' wa al Mutakallim fi Adabi Al 'Alim wa al Muta'allim* yang dikarang oleh *Al Imam Al Qadi* Badruddin Muhammad Ibrahim Ibnu Sa'dillah Ibnu Jama'ah seorang ulama dari negeri Syam bermadzhab Syafi'i yang mengkaji secara mendalam tentang akhlak digabung dengan bumbu fiqih sebagaimana keahlian beliau sebagai Qadi, banyaknya nuqilan dari Al Quran dan hadist serta pendapat para ulama terhadap ada pentingnya ilmu menjadi daya tarik kuat para penuntut ilmu dalam mengkaji kitab ini.

---

<sup>8</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), hal.65.

<sup>9</sup> <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html> Diakses pada 27 November 2023 pukul 14.56 GMT+3

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu pentingnya adab bagi peserta didik dan pendidik sehingga seluruh sekolah penting mendapatkan pendidikan adab.. Adapun alasan peneliti tertarik untuk mengangkat serta mengupas lebih jauh tentang adab belajar mengajar menurut imam Badruddin dengan judul “Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran” Menurut Perspektif Imam Badruddin Ibn Jama’ah Dalam Kitab Tadzkiratu As Sami ini adalah sebagai berikut;

1. Adab merupakan persoalan urgen untuk dikaji pada saat ini. Hal ini karna tidak sedikit kasus mengenai adab peserta didik dan pendidik di Indonesia. Seperti pada kasus yang terjadi di SMAN 1 Pemulutan. Dimana semua berawal dari beberapa orang siswa-siswi di SMAN yang melakukan kesalahan yaitu merokok di kelas, kerna salah satu aturan dari sekolah tersebut adalah dilarangnya siswa ataupun siswi merokok, maka ada seorang guru yang bernama Masnawati yang menghukum satu kelas dengan hukuman yang sama, dengan alasan mereka kompak untuk tidak memberi tahu pelaku yang merokok di kelas tersebut. Maka bu Masnawi mengambil tindakan untuk menghukum seluruh anggota yang ada di kelas tersebut kerna ikut melindungi temannya yang merokok. Kejadian ini diketahui oleh orang tua siswa-siswi di SMPN 1 Pemulutan, kerna tidak terima anaknya dihukum bu Masnawati, orang tua tersebut melaporkan bu Masnawati

kepolisi, dengan alasan anaknya tidak merokok. Namun ketika diwawancarai mengenai kejadian tersebut buk Masnawati mempunyai alasan kenapa dia melakukan hal tersebut “saat ditanya, tidak ada yang mengaku dan kompak menutupi. Kami ini mendidik, sama skali bukan untuk menyakiti” kata buk Masnawaati. Bahkan, menurut Masnawati, seseorang guru berhenti mengajar kerna tak tahan dengan kenakalan siswa.<sup>10</sup>

Kasus sama juga terjadi yang terjadi di daerah pekanbaru, seorang guru yang membully anak didik nya sendiri, hal ini bermulaikan saat seorang anak yang dihukum oleh guru nya yaitu hukuman skoring selama 3 hari, selama waktu tersebut guru menceritakan keburukan si murid kenpa sampai dia dihukum seperti itu, sehingga ketika murid tersebut telah masuk sekolah satu kelas menertawakannya dan guru tersebut juga ikut menertawakannya. Sehingga membuat mental murid tersebut *down* dan meninggalkan kelas lalu pulang ke rumah, dan mengatakan kepada ke orang tuanya, bahwa anak nya tidak mau sekolah lagi.<sup>11</sup>

2. Salah satu kitab yang membahas tentang perkara adab ini adalah kitab *Tadzkiratu as sami' wa al Mutakallim fi Adabi Al 'Alim wa*

---

<sup>10</sup> <https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/09/16/anaknya-sudah-keterlaluan-merokok-sampai-melawan-guru-di-kelas-orangtua-tak-terima-lapor-polisi>

<sup>11</sup> <https://riau.suara.com/read/2023/11/02/101754/guru-sd-negeri-di-pekanbaru-diduga-bully-murid-sampai-kaitkan-palestina-israel>

*al Muta'allim* yang dikarang oleh *Al Imam Al Qadi* Badruddin Muhammad Ibrahim Ibnu Sa'dillah Ibnu Jama'ah seorang ulama dari negeri Syam bermadzhab Syafi'i yang mengkaji secara mendalam tentang akhlak digabung dengan bumbu fiqh sebagaimana keahlian beliau sebagai Qadi, banyaknya nuqilan dari Al Quran dan hadist serta pendapat para ulama terhadap pentingnya ilmu menjadi daya tarik kuat para penuntut ilmu dalam mengkaji kitab ini.

3. Keluasan khazanah ilmu dari Qadi Badruddin Muhammad memberikan warna indah serta kejelasan materi dalam *fan* ilmu ini, dengan materi yang bagus dan banyak faidah didalamnya.
4. Dari segi peneliti banyak mengambil perkataan-perkataan ulama yang penuh akan makna.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Adab**

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini. Adab juga bisa diartikan kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Machsun, Toha. Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2016 hal. 101

## **2. Pendidik**

Pendidik adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi mereka, baik itu dalam aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>13</sup>

## **3. Peserta didik**

Peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai macam pendidikan.<sup>14</sup>

## **4. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.<sup>15</sup>

## **5. Imam Badruddin Ibn Jama'ah**

Beliau adalah seorang ulama dari negeri Syam bermadzhab Syafi'i lahir pada hari jumat 4 Rabiul akhir tahun 639 H.<sup>16</sup> Untuk lebih lengkapnya pembahasan tentang Imam Badruddin akan dilanjutkan pada bab keempat.

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.74-75.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddi, (Bandung: Marja, 2001), hal 62

<sup>15</sup><https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html#:~:text=Salah%20satu%20pengertian%20pembelajaran%20dikemukakan,proses%20belajar%20yang%20bersifat%20internal>. Diakses pada 6 Januari 2024 pukul 05.30 GMT+3

<sup>16</sup> Badruddin Ibn Jamaah, *Tadzkirot As Sami'*

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dimunculkan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini. Adapun rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab bagi pendidik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin?
2. Bagaimana konsep adab bagi peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin?
3. Apa relevansi konsep adab bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin dengan pendidikan di Indonesia?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep adab bagi pendidik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep adab bagi peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep adab bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif Imam Badruddin dengan pendidikan di Indonesia.

## **2. Kegunaan penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat guna sebagai berikut:

### **a. Secara Teoritis**

Sebagai pengabdian terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang konsep pendidikan adab belajar dan mengajar menurut Imam Badruddin.

### **b. Secara Praktis**

#### **1. Bagi lembaga pendidikan**

Memberikan kontribusi di dunia pendidikan tentang konsep adab bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut perspektif imam badruddin agar nantinya dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau siapapun yang melibatkan pendidik dan peserta didik.

#### **2. Bagi peneliti**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasannya di bidang pendidikan terkhusus dalam ranah adab menuntut ilmu menurut imam Badruddin

#### **3. Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sehingga ilmu tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan bermanfaat bagi peserta didik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Adab

Kata adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dari akar kata dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, tata cara pergaulan, etiket. Dari segi bahasa kata adab diungkapkan dari berbagai, makna sesuai zamannya. Berikut adab digambarkan sesuai masa masyarakat pemakaiannya.

- a. Pada masa Jahiliyah adab diartikannya sebagai akhlak.
- b. Pada masa islam adab diartikan sebagai pendidikan.
- c. Pada masa Bani Umayyah adab diartikannya sebagai pengajaran.
- d. Pada masa Bani Abbasiyah adab menunjukkan sebagai peradaban.
- e. Pada masa modern adab diartikan seni.<sup>17</sup>

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini.

---

<sup>17</sup> Gustia tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV No. 1. h. 20.

Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan<sup>18</sup>. Ia menyebut satu hadits.

إن هذا القرآن مأدبة اهل فتعلموا من مأدبته

*“Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur’an ini adalah jamuan (ma’dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuanNya”*<sup>19</sup>

Al-Attas membangun konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif<sup>20</sup>. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti<sup>21</sup>. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan<sup>22</sup>. Sehingga seorang sastrawan disebut adiib. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-

---

<sup>18</sup> Toha Machun, 2016, “Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No 2. Hal. 224.

<sup>19</sup> Al Tarmizi, *Jamius Shahih al-Tirmizi* (Beirul: Dar Turats, t.th), 523.

<sup>20</sup> S.M.N. al-Attas, 1987, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Kerangka Pikiran Pembinaan Filsfat Pendidikan Islam*, Bandung; Mizan, Hal. 90.

<sup>21</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Aabi bab adab*, (Istanbul; al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/ 1960 M)

<sup>22</sup> Kemas Badaruddin, 2009, *Filsafat Pendidikan Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 59.

Jurjani, yakni ta'dib adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.<sup>23</sup>

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep "adab" memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam QS. Luqman; 31, ayat 13, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah kamu menjerit-jerit kepada Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar".<sup>24</sup> Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir. Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya.

---

<sup>23</sup> Syarif al-Jurjani, 1995, *Kitab Ta'rifaat*, Beirut: Maktabah Lubnaniyah, Hal. 10.

<sup>24</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab. (Jakarta: Lembaga Indonesia, 2004), Hal.412.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar "didik". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "didik" dijelaskan sebagai "proses memelihara dan memberikan latihan (ajaran, panduan, bimbingan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam kehidupan sosialnya, juga membantu dalam melestarikan tradisi, budaya, dan struktur sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks bahasa Romawi, pendidikan disebut sebagai *educate* yang merujuk pada upaya untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual. Meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran makna pendidikan, namun pendidikan terus berkembang tanpa menunggu keseragaman makna.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang

---

<sup>25</sup> Yusuf, Muhammad, 2021, *Pendidikan holistik menurut para ahli*. Hal.2.

mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.<sup>26</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.<sup>27</sup>

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>28</sup>*

---

<sup>26</sup> Abd Rahman BP. Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani Yuyun Karlina, Yumriani, 2022, “Pengertian Pendidikan Ilmu dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqai*, Vol 2 No 2022, Hal. 2.

<sup>27</sup> Abd Rahman BP. Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani Yuyun Karlina, Yumriani, 2022, “Pengertian Pendidikan Ilmu dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqai*, Vol 2 No 2022, Hal. 3

<sup>28</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab. (Jakarta: Lembaga Indinesia, 2004), Hal. 206.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Terdapat dua jenis pendidikan, yaitu formal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup institusi-institusi seperti SD, SMP, dan SMA, sedangkan pendidikan nonformal mencakup kegiatan seperti les privat atau kursus. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan individu dan kontribusi terhadap masa depan bangsa.

Adapun didalam agama islam kita sering sekali mendengar 3 istilah. Kata *ta'lim* sering kita dengar ketika pengajian di mesjid, *Tarbiyah* sering kita dengar di rumah, *ta'dib* kita sering dengar di sekolah maupun pesantren. Dan akan kita uraikan makna dan arti dari kata tersebut sebagai berikut:

**a. *Ta'lim***

Istilah *Ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama*. Beberapa pakar berpendapat bahwa makna dari kata *ta'lim* ini adalah tindakan pengajaran, yang mencakup penyampaian pemahaman tentang

pengetahuan dan keterampilan.<sup>29</sup> Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya.;

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"<sup>30</sup>

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep ta'lim terbatas pada proses transfer nilai dan pengetahuan, yang hanya mencakup aspek kognitif. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* diartikan sebagai proses transmisi berbagai pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu.

#### b. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk masdhar dari *rabba*, *yrabbiy*, *tarbiyatan*. Dalam (Q.S Al-Isra 17:24). menjelaskan sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي  
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

---

<sup>29</sup> Ahmad Syah, 2008, “Term Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Pendidikan Islam; Tinnjauan dari Apek Semantik, *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol 7, No 1, Hal 146.

<sup>30</sup> QS Al Baqarah; 2 ayat 31

*mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*"<sup>31</sup>

Jika kita merinci ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kata *tarbiyah* digunakan untuk merujuk pada tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka saat masih kecil. Dalam konteks yang lebih luas, menurut Bukhari Umar, Rahmat Hidayat, dan Henni Syafriana Nasution, konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam *al-tarbiyah* dapat didefinisikan melalui empat unsur pendekatan:

- 1) Menjaga dan merawat fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*).
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) Melakukan pendidikan secara bertahap.

Jadi, *al-tarbiyyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinu (*istimrar*) menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Rabb-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*.<sup>32</sup>

### **c. Ta'dib**

Secara etimologis, kata *Ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang memiliki makna melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik.

---

<sup>31</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab. (Jakarta: Lembaga Indonesia, 2004), Hal. 284.

<sup>32</sup> Ahmad Syah, 2008, "Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam; Tinjauan dari Apek Semantik", *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol 7, No 1, Hal 140-142.

Istilah *Ta'dib* sering diterjemahkan sebagai pendidikan sopan santun, budi pekerti, tata krama, adab, etika, dan moral. Al-Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa *at-ta'dib* mengacu pada proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan pada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dalam struktur penciptaan, sehingga membimbing mereka menuju pemahaman dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan.<sup>33</sup> Selaras dengan hadist nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya;

*“Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna”*<sup>34</sup>

Dan pada hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*<sup>35</sup>

Hadist diatas memberikan kita pemahaman bahwa akhlak dan adab tidak bisa dilepaskan dalam pendidikan agama islam yang mana nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan dan mengajarkan manusia tentang akhlak yang mulia.

---

<sup>33</sup> Farida Jaya, 2020, “konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam, Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib”, *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol XI, No 1, Hal 70.

<sup>34</sup> Mawsu’atul haditsiah liibni hajr, HR. Askari

<sup>35</sup> HR. Baihaqy

### **3. Pengertian Pendidik**

#### **a. Pengertian Guru**

Berikut adalah pandangan beberapa ahli terkait dengan definisi guru:

- 1) Menurut Dri Atmaka seorang pendidik atau guru adalah individu yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan aspek fisik dan spiritual.
- 2) Husnul Chotimah mengartikan guru sebagai individu yang memfasilitasi proses transfer pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
- 3) Ngalim Purwanto menyatakan bahwa seorang guru adalah individu yang pernah memberikan ilmu atau keahlian kepada individu atau kelompok.
- 4) Mulyasa mendefinisikan guru sebagai individu yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, serta sehat secara jasmani dan rohani, mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 5) Drs. M. Uzer Usman mengartikan guru sebagai setiap orang yang berwenang dan bertugas di bidang pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.
- 6) Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut guru melibatkan kata-kata seperti *mu'allim* (guru), *murabbi* (pendidik), *mudarris* (pengajar), dan *ustadz*. Dalam terminologi pendidikan, beberapa ahli, termasuk Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa pendidik dalam konteks Islam adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi mereka, baik itu dalam aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>37</sup> Abdul Mujib menyatakan bahwa seorang pendidik berperan sebagai figur bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik. Tugasnya adalah memberikan nutrisi batiniah dengan ilmu pengetahuan, membimbing menuju perilaku yang baik, dan menyempurnakan karakter yang mungkin masih kurang baik.<sup>38</sup> Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Pengertian Guru: Definisi, Tugas, dan Peran Guru dalam Pendidikan ([smamyserang.sch.id](http://smamyserang.sch.id)) diakses pada 26 Agustus 2023 pukul 1

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.74-75.

<sup>38</sup> Abdul Mujib. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 88.

<sup>39</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia,2010),hal 139.

Peran pendidik sangat krusial dalam pelaksanaan proses pendidikan, sebab mereka merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan berbagai elemen yang ada dalam kegiatan pendidikan, khususnya dengan peserta didik. Sebagai manifestasi dari peranan yang sangat signifikan tersebut, fungsi pendidik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi penuh dari anak didiknya, agar dapat siap menghadapi segala tantangan dalam perjalanan hidupnya.<sup>40</sup> Seorang pendidik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, dan dalam konteks Islam, posisinya sangat dihargai karena Islam memberikan penghormatan yang tinggi terhadap pengetahuan. Dalam pandangan Islam, keberlanjutan dan pelestarian Islam tidak mungkin terjadi tanpa adanya individu yang memiliki ilmu pengetahuan.

Dalam QS Al mujadalah ayat 11 ,Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup> Hifza, Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal 42.

<sup>41</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab. (Jakarta: Lembaga Indonesia, 2004), Hal. 543.

## **b. Ulama**

Secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:

- 1) Individu muslim yang menguasai ilmu agama Islam;
- 2) Muslim yang memahami syariat islam secara menyeluruh (kaffah) sebagaimana terangkum dalam al-Quran dan as-Sunnah; dan
- 3) Menjadi contoh maupun teladan umat Islam dalam memahami ilmu serta mengamalkannya.<sup>42</sup>

## **c. Ilmu**

Asal mula kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab, yaitu *alama*, yang artinya pengetahuan. Dalam konteks bahasa Indonesia, seringkali ilmu diartikan sebagai sains, yang berasal dari bahasa Inggris *Science*, yang memiliki makna pengetahuan. Ilmu merujuk pada kegiatan sistematis yang membangun dan mengorganisir pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi mengenai alam semesta.

Menurut *Oxford Dictionary*, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang melibatkan studi sistematis tentang struktur dan perilaku dunia fisik dan alam melalui observasi dan eksperimen.

---

<sup>42</sup> <https://bsamagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/484/sinonim-lafadz-ulama-dalam-al-quran#:~:text=Dari%20pengertian%20secara%20harfiah%20dapat,Islam%20dalam%20memahami%20serta%20mengamalkannya.> Diakses pada 24 November 2023 pukul 18.54 GMT+3

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu sering dijelaskan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang tertentu yang disusun secara terstruktur menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena khusus di dalam bidang pengetahuan tersebut.

Ilmu merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati serta diperoleh melalui serangkaian prosedur yang sistematis, serta diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.<sup>43</sup>

Didalam kitab Tadzkiratu As Sami' ini banyak membahas tentang ilmu ulama serta keutamaan keutamannya yang nanti akan kita jabarkan lebih dalam pada bab 4 *insyaallah*.

#### **4. Pengertian Murid (Peserta Didik)**

Di dalam bahasa arab istilah peserta didik terdapat dalam banyak kata . Diantaranya *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu, *Muta'allim* adalah orang yang belajar dan *Murid* adalah orang yang ingin tahu. Menurut Imam Al Ghazali, murid adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai macam pendidikan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ivan Eldes, 'Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama', *Al-Hikmah*, 9.2 (2015) <<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>>.hal 160

<sup>44</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddi*, (Bandung: Marja, 2001), hal 62

## **5. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran selalu diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan”pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>45</sup>

### **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari persamaan pembahasan dengan seseorang baik itu dalam bentuk buku, Jurnal, skripsi dan sebagainya. Peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah, kitab yang sudah dahulu ada sebagai perbandingan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2018, “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah” Zikra Fitriwa Aulia. Dalam skripsi ini membahas tentang adab guru dan murid menurut Ibnu Qudamah persamaan dengan penelitian ini adalah adab seorang guru dan murid, sedangkan perbedaan skripsi

---

<sup>45</sup> Ahdar Djamiluddin dan Wardana, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center, hal. 13.

yang dilakukan zikra fitriwa aulia menurut Ibnu Qudamah dan penelitian ini tentang *Tadzkiratu As Sami'* menurut imam Badruddin Ibn Jama'ah.

2. Skripsi tahun 2020, "Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an" karya Ahmad Saifullah, yang mana membahas adab menuntut ilmu dengan sumber Al quran. Sedangkan penelitian ini membahas tentang adab menuntut ilmu dengan sumber kitab.
3. Skripsi tahun 2021, "Adab Mencapai Kesuksesan Belajar Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Buku Ta'limul Muta'allim" karya Nengsih Lestari, yang mana skripsi ini memiliki kesamaan dalam hal subjek yang diteliti yaitu tentang adab belajar, akan tetapi berbeda pada kitab yang diteliti dimana skripsi ini meneliti kitab *ta'lim muta'allim* sedangkan peneliti meneliti kitab *Tadzkiratu As Sami'*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji sumber data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Baik sumber data primer maupun data sekunder.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek dalam konteks alamiahnya tanpa adanya manipulasi atau pengujian hipotesis. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai "metode penelitian naturalistik" karena dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Selain itu, metode ini kadang-kadang disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya lebih sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Secara umum, metode ini juga dikenal sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, cet II, 2012,hal.57

### **C. Sumber Data**

Dalam studi ini, peneliti menggunakan langkah untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu kitab yang merupakan karya dari Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Dalam hal ini adalah kitab *Tadzkiratus As Sami*
2. Data sekunder, yaitu data yang dilengkapi dengan bahan-bahan lain atau referensi-referensi lain yang berkaitan dengan pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya, yakni teknik telaah dokumen.<sup>47</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari buku yang menjadi sumber data primer, yaitu buku pendidikan karakter perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang kemudian peneliti membaca keseluruhan isi dari buku tersebut dan mengambil pembahasan yang akan diteliti dengan memfokuskan pada pembahasan tersebut. Kemudian peneliti mencari dan mengumpulkan referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu mengenai model pendidikan karakter.

---

<sup>47</sup> Amri Darwis, 2021, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Suska Press, hal. 52.

## **E. Teknik Analisis Data**

Adapun metode yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah:

1. Metode interpretasi, yaitu metode yang digunakan dengan menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.
2. Metode Kesenambungan Historis, dengan meneliti latar belakang, riwayat hidup, pendidikan, guru, dan segala pengalaman yang membentuk pandangannya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Imam Badruddin Ibn Jama'ah**

##### **1. Riwayat hidup Imam Badruddin**

Ibnu Jamaah lahir pada hari Jumu'ah 4 Rabiul Akhir tahun 639 H di kota Hamah Syiria. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Sakhr Al Kinani Al-Hamawi As-Asyafii. Ayahnya bernama Qadhi Burhanuddin Ibnu Jamaah yang merupakan ahli ilmu dan beliau wafat tahun 675 H.<sup>48</sup>

Ibnu Jamaah tumbuh dalam keluarga dengan empat orang anak yang agamis sarat, ilmu dan peradilan. Beliau merupakan yang paling kecil dari empat bersaudara. Pada dinasti ayyubiyah dan mamluk banu jama'ah merupakan keluarga yang disegani di Hamah , Jerusalem, Kairo dan Damaskus. Ibnu Jama'ah disegani karena banyak dari anggota keluarganya yang menjadi *qadhi* dan *faqih*. Pada masa itu menjadi *qadhi* merupakan simbol keberhasilan seseorang sedangkan menjadi *faqih* merupakan simbol dalam pendidikan.

Hamah merupakan sebuah kota yang penting di Syiria yang terletak disamping Aleppo dan Damaskus. Pasca invasi mongol Syiria memperoleh stabilitas. Pada dinasti ayyubiyah terkenal giat membangun

---

<sup>48</sup> Ibnu Jamaah, 2020, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi, Jakarta: Darul Haq.

institusi keilmuan di kota-kota yang dikuasai salah satunya kota Hamah yang merupakan tempat kelahiran Ibnu Jamaah. Disaat kelahiran Ibnu Jamaah dikota Hamah sudah terdapat institusi keilmuan seperti madrasah, masjid dan khanqah alawiyah. Walaupun tak sebesar kairo dan damaskus, hamah merupakan kota dengan keilmuan yang kondusif.<sup>49</sup>

## **2. Pendidikan Imam Badruddin**

Agar memudahkan dalam memahami latar belakang keilmuan Ibnu Jamaah, maka peneliti akan membaginya kedalam dua fase, fase pertama belajar ilmu, dan kedua fase mengajarkan ilmu. Berikut ini penjelasan dari dua fase yang dilalui oleh Ibnu jamaah tersebut.

### **a. Fase Belajar Ilmu**

Ibnu Jamaah telah memulai belajar ilmu sejak dini. Hal tersebut dirasa tidak terlalu aneh karena beliau lahir dalam keluarga yang punya tradisi keilmuan baik. Pada usia enam tahun Ibnu Jamaah telah memasuki kuttab (pendidikan dasar formal). Dalam kuttab Ibnu Jamaah adalah salah satu yang paling muda diantara teman teman sekelasnya. Teman nya rata-rata berumur tujuh tahun bahkan ada yang sampai sepuluh tahun.

Pada usia tujuh tahun Ibnu Jamaah telah menerima banyak ijazah yang bersumber dari beberapa guru sebagai berikut: Makki bin Allan, Rasyid bin al Musallamah, al Safi al Baraze, Ismail al

---

<sup>49</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 26.

Iraqi dan lain lain. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani dalam catatan singkat pendidikan Ibnu Jamaah.

Al Asqolani dalam menuliskan catatan pendidikan Ibnu Jamaah tentang pemberian ijazah tidak menyebutkan kitabnya. Akan tetapi dari biografi guru yang disebut merupakan seorang ahli hadits dikota damaskus. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ijazah yang diberikan merupakan ijazah periwayatan hadits oleh beberapa guru diatas.<sup>50</sup>

Menurut Ibnu Manzur Ijazah merupakan hak yang diberikan kepada murid untuk meligitimasi ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan menurut al Fazrurabadi Ijazah dalah hak untuk mengajar. Dalam melakukan pengijazahan biasanya menggunakan dua cara. Pertama menggunakan cara lisan dan kedua menggunakan tulisan. Berdasarkan sejarah pengijazahan banyak dilakukan dengan cara lisan, akan tetapi dizaman sekarang pengijazahan banyak menggunakan cara tulisan.<sup>51</sup>

Beberapa kasus seseorang penerimaan ijazah pada usia lima sampai tujuh tahun dapat ditemukan dalam beberapa biografi ilmuwan islam. Biasanya anak tersebut dibawa oleh orang tua ataupun gurunya untuk dapat posisi tinggi dalam periwayatan hadits. Dalam kasus ini Munir ad din Ahmad menyimpulkan bahwa

---

<sup>50</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 32.

<sup>51</sup> Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah"Tradisi Penganugerahan Ijazah dalam Sistem Pendidikan Islam" Jurnal Universitas Sultan Agung. Vol 2, No 1 Mei (2019): hal. 21-22.

pemberian suatu ijazah pada waktu kecil tidak bisa dianggap serius. Karena seorang anak tersebut tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, hal tersebut dari seorang yang sudah menerima ijazah dari kecil. Dalam kasus Ibnu Jamaah menimbulkan pertanyaan, apakah pemberian ijazah adalah ulama seangkatan ayah Ibnu Jamaah? Walaupun hal tersebut tidak bisa dijawab dengan pasti.

Prestasi Ibnu Jamaah yaitu beliau memulai pendidikan pada usia empat tahun dan diberikan ijazah pada umur tujuh tahun. Karena pendidikan yang lazim seorang akan menerima ijazah pada umur sepuluh tahun.

Guru pertama Ibnu Jamaah ialah ayahnya sendiri yang bernama Ibrahim bin Sa'dullah. Ibrahim dikenal sebagai seorang ahli hadist dan ahli fiqih syafi'iyah. Beliau menjadi guru dalam berbagai lembaga pendidikan islam. Selain ayahnya , Ibnu Jamaah disaat muda juga belajar kepada Syarf Al din Al Ansori beliau merupakan seorang ahli hadits, bahasa dan penyair.<sup>52</sup>

Dalam mencari ilmu Ibnu Jamaah menggunakan metode Rihlah Ilmiah. Rihlah Ilmiah adalah perjalanan untuk memperdalam ilmu dari suatu tempat berpindah ketempat lain.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan ketekunan dan kesungguhan dalam mencari

---

<sup>52</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 26.

<sup>53</sup> Umar Buchari, "Rihlah Ilmiah Sebagai Wisata Kaum Intelektual Santri" *Jurnal Karsa*. Vol XVIII .No 2, Oktober( 2010):130

ilmu serta berpeluang besar untuk menemukan ilmu langsung dari sumbernya.

Di damaskus Ibnu Jamaah belajar dari banyak ulama terkemuka di bidang ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu bahasa. Nama nama ulama yang telah mengajari Ibnu Jamaah didamaskus sebagai berikut;

- 1) Ibnu Al Barazi pada tahun 647 H atau 1249 M.
- 2) Al Rasyid Ibn Salamah pada tahun 650 H atau 1249 M
- 3) Al Rasyid Ismali Al Iraqi pada tahun 652 H atau 1251 M.
- 4) Ibn Abd Ad daim pada tahun 668 H atau 1270 M.
- 5) Al Mu'in Ad Dimasqi pada tahun 670 H atau 1272 M.
- 6) Ibn Malik pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 7) Al Kamal bin Abdullah pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 8) Ibn Abi Al Yasar pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 9) Ibn Atha Al Hanafi pada tahun 673 H atau 1275 M.
- 10) Ibn Allan pada tahun 680 H atau 1281 M.
- 11) Ibn Abi Umar pada tahun 682 H atau 1283 M.<sup>54</sup>

Di kairo Ibnu Jamaah belajar pada banyak ulama' terkemuka. Nama nama ulama yang telah mengajari Ibnu Jamah dikairo sebagai berikut;

---

<sup>54</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 34..

- 1) Ar Rasyid Al Attar pada tahun 662 H atau 1624 M.
- 2) Al Radl Ibn Al Burhan pada tahun 664 H atau 1266 M.
- 3) Ibn Abd Al Waris pada tahun 665 H atau 1627 M.
- 4) Ibn Al Qastalani pada tahun 665 H atau 1267 M.
- 5) Ibn Izzun pada tahun 667 H atau 1269 M.
- 6) Al Majd Ibn Daqiq pada tahun 667 H atau 1269 M.
- 7) Syarf Ad Din Al subki Pada Tahun 669 H atau 1271 M.
- 8) Ibn Allaq pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 9) Abd Al Latif Al Najib pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 10) Ibn Razin pada tahun 680 atau 1281 M.
- 11) Ibnu Al Mutawwaj pada tahun 730 H atau 1330 M.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan Ibnu Jamaah banyak melibatkan guru-guru yang terkenal dalam bidangnya. Seperti bidang ilmu fiqih, hadits dan tafsir. Guru Ibnu Jamaah dibidang ilmu fiqih tak hanya dari madzhab syafi'iyah. Seperti Syarf Al Subki yang bermadzhab maliki, Atha al Hanafi yang bermadzhab hanafi dan Syam Ad din bin Abi Umar yang bermadzhab maliki. Selain itu Ibnu Jamaah dikenal sebagai ilmuwan yang mengetahui pengetahuan tentang banyak ilmu seperti Ilmu sastra, ilmu teologi , ilmu sejarah dan lain lain.

---

<sup>55</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 35.

## **b. Fase Mengajarkan Ilmu**

Ibnu Jamaah memiliki jalur pendidikan yang tak lazim bagi orang-orang. Dengan mobilitas dalam mencari ilmu dapat dikatakan beliau memperoleh pendidikan yang terbaik. Dalam latarbelakang keluarga yang baik dan terpandang Ibnu Jamaah tumbuh menjadi intelektual muda yang sukses merintis karir.

Karir publik pertama Ibnu Jamaah yaitu pada usia 42 tahun. Beliau menjabat sebagai mudarris di Madrasah al- qomariyyah pada tahun 681 h atau 1273 M sampai tahun 687 H atau 1288 M. Setelah sukses menjabat posisi tersebut Ibnu Jamaah diangkat menjadi qadhi madzhab syafi'i di jerusallem. Selain menjadi qadhi beliau juga diangkat menjadi khatib menggantikan khatib yang lama yaitu Qutb Al Din Abu Zaka di Masjid Al Aqsha. Beliau menjabat qadhi dan khatib selama tiga tahun. Kemudian beliau diundang ke kairo untuk menjadi qadhill qudhat yang bermadzhab Syafi'i menggantikan Bait Al Mal Ibn Bint Al izz di Mesir.

Lompatan jabatan ini merupakan hal besar dalam sejarah dinasti mamluk. Dinasti mamluk mengangkat Ibnu Jamaah sebagai qadhil qudhat di mesir dengan alasan bahwa Ibnu Jamaah adalah seorang yang profesional dan memiliki kualitas ilmiah yang tidak diragukan lagi. Disamping itu para ulama menyetujui tentang pengangkatan Ibnu Jamaah. Adapun tugas qadhil qudhat

yaitu mengurus harta anak yatim, harta waqaf, baitul mal dan sebagainya.

Di Mesir selain menjadi qadhil qudhat Ibnu Jamaah diangkat menjadi mudarris di Madrasah al Salihiyah, khatib dan menjadi syaikh as suyukh mesir. Syaikh As Suyukh merupakan sebuah sebutan bagi seseorang yang telah mencapai posisi tertinggi dalam suatu bidang. Dalam waktu setahun Ibnu Jamaah juga menjadi seorang mudarris pada dua madrasah lain sekaligus yaitu Madrasah al Masyhad al Husaini dan Madrasah al Anshariyah.

Selama di mesir Ibnu Jamaah mengabdikan tiga tahun, setelah itu pindah ke damaskus syiria. Di damaskus Ibnu Jamaah diangkat menjadi qadhil qudhat dinegara syiria. Hal tersebut dilakukan setelah diturunkannya qadhi sebelumnya yaitu Ibn bin al Izz.<sup>56</sup>

Pada bulan dzulhijjah Ibnu Jamaah juga ditugaskan sebagai qadhi di damaskus menggantikan Syihab Ad-din Al khawi pada tahun 693 H atau 1294 M. Selain itu Ibnu Jamaah juga diberi amanah untuk mengajar di beberapa madrasah seperti Madrasah Al adliyah Kubro, Madrasah al-Syamsiyah al-Baraniyah dan Madrasah al-Nasiriyah Jawaniyah. Hal tersebut merupakan puncak karir dari Ibnu Jamaah karena beliau menjadi mudarris

---

<sup>56</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Hal. 32-35.

ditiga madrasah ternama, qadhil qudhat dan khatib jami al-Amawi.

Tahun 696 H atau 1297 M Ibnu Jamaah diberhentikan menjadi qadhi digantikan oleh Imam aldin alQuzwaini melalui surat dari Sultan Al Mansur Husain Ad-din Al-Lajin. Walaupun didamaskus Ibnu Jamaah diberhentikan sebagai qadhi, akan tetapi beliau masih dipertahankan untuk menjadi khatib didamaskus.

Ibnu Jamaah kemudian diangkat kembali menjadi Mudarris di Madrasah Al qamariyah menggantikan Al Qurwaini. Sedangkan Al Qurwaini menggantikan posisi Ibnu Jamaah di Madrasah Al Adliyyah Kubro. Di madrasah Al Nasiriyah Al Jawaniyah Ibnu Jamaah memutuskan untuk berhenti dan digantikan oleh Zayn Ad-din Al Faraqi. Setelah dua tahun kemudian Syaikh As Suyukh Ibnu Hamawiyah wafat pada tahun 701 H atau 1302 M. Kaum sufi didamaskus mengundang kembali Ibnu Jamaah dan mengangkatnya sebagai Syaikh As Suyukh di Khanqah Al Syamsiyah.

Pada bulan Rabiul Awal tahun 703 H atau 1303 M Ibnu Jamaah dipanggil kembali untuk menjadi qadhi kedua kalinya di Mesir. Hal tersebut dilakukan setelah meninggalnya qadhi Ibnu Daqiq Al Id. Ketika menjadi qadhi untuk kedua kalinya Ibnu Jamaah juga menjadi Mudarris kedua kalinya di Madrasah Al Salihiyah dan Al Nasiriyah. Serta diangkat menjadi mudarris di

Madrasah Al Kamiliyah, Zawiyah al-Syafi'i dan Al Khassabiyah. Pada tahun 727 H atau 1327 M Ibnu Jamaah mengalami kondisi yang kurang baik, matanya menjadi buta dan beliau memutuskan untuk berhenti menjadi qadhi dan mudarris kecuali di Madrasah Zawiyah Al Syafi'i.<sup>57</sup>

Pada akhir hayatnya beliau menghabiskan waktunya di rumah, dan beliau fokus pada ilmu dibidang hadits dan tasawuf. Banyak orang-orang datang untuk belajar hadits dan meminta berkah dari Ibnu Jamaah. Setelah enam tahun meninggalkan karir publiknya Ibnu Jamaah wafat dan dimakamkan di qirafah (dekat makam Imam Syafi'i) pada 21 Jumadil Awal tahun 733 H atau 1333 M.

Setelah peninggalanya Ibnu Jamaah melahirkan banyak murid-murid yang hebat dan berkulitas. Ibnu Jamaah merupakan salah satu contoh ulama yang bisa memadukan antara aktifitas ilmiah dan karir publik.

### **3. Karya karya Imam Badruddin**

Ibnu Jamaah dikenal sebagai ilmuwan yang mempunyai beragam karya. Keberagaman karya beliau mengisyaratkan bahwa beliau memiliki saham di berbagai cabang ilmu. Beliau merupakan pemilik pengetahuan yang mendalam. Adapun karya karya beliau sebai berikut

---

<sup>57</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 38.

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Al-Quran sebagai berikut:

- a. At Tibyan Fi Mubhamat Qur'an
- b. Ghurar At Tibyan Fi Man Lam Yusammi Fi Al Qur'an
- c. Al Fawaid Al Laihah Min Surah Al Fatihah
- d. Kasyf Al Ma'ani Al Mutasyabih Min Al Masani
- e. Al Muqtas Fil fawaid Takrir Al Qisas.<sup>58</sup>

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Hadits sebagai berikut:

- a. Al Manhal Al Rawi Fi muhtasar Ulum Al Hadits Nabawi.
- b. Al Fawaid Al Ghazirah Min Hadits Barirah.
- c. Mukhtasar Fi Munasabat Tarajum Al Bukhari li Hadits al Abwab.
- d. Muhtasar Afsa Al Amal Wal Syauq Fi Ulum Hadits Ar Rasul
- e. Arba'un Haditsan Tsusaiyan.<sup>59</sup>

Karya -karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Fiqih sebagai berikut;

- a. Kasyf Al Ghummah Fi Ahkam. Al Zimmah
- b. Al Umdah Fi Al Ahkam.
- c. Tanqih Al Munazzarat Fi Tashih Al Mukhtabarah.
- d. Al Tha'ah Fi Fadhilah Shalat Al Jamaah.
- e. Al Masalik Fi Al Manasik.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 36.

<sup>59</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 36.

<sup>60</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Kalam sebagai berikut:

- a. Idah Al dalil Fi Qaf,
- b. Al Tanzih Fi Ibtal Hujaj At Tasybih.
- c. Al Radd ala Al Musyabahah Fi Qaoulihi Ta'ala Al Rahman ala Ars Istawa.<sup>61</sup>

Karya karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Sejarah sebagai berikut:

- a. Al Mukhtasar Al Kabir Fi Al Sirah.
- b. Nur Al Rawd.<sup>62</sup>

Karya karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Sastra sebagai berikut :

- a. Lisan Al Adab.
- b. Arjuzah Fi Qudat As Syam.
- c. Diwan Al Khitab.
- d. Arjuzah Fi Al Khulafa.<sup>63</sup>

Karya karya Ibnu Jamah dibidang Ilmu Politik sebagai berikut :

- a. Tahrir Al Ahkam Fi Tadbir Ahl Al Islam.
- b. Hujjah Al-Suluk Fi Muhadat Al Muluk.<sup>64</sup>

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Perang sebagai berikut:

- a. Tajdid Al Asnad Wa Jihat Al Jihad.

---

<sup>61</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>62</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>63</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>64</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

b. *Mustanid Al Ajnad Fi Alat Al Jihad*.

c. *Ausaq Al Asbab*.<sup>65</sup>

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Astrologi sebagai berikut:

a. *Risalah Fi Astralab*.<sup>66</sup>

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

a. *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Muta'alim*.<sup>67</sup>

Selain karya-karya diatas Ibnu Jamaah mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang ilmu. Akan tetapi banyak yang belum terdeteksi dan hilang. Dari sebagian karya diatas hanya lima karya yang sudah diedit ,dicetak dan diterbitkan yaitu *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim*.,*Ghurur At Tibyan Fi Man Lam Yusamii Fi Qur'an*, *Kasf al Ma'ani Al Mutasyabih Min Al Masani*, *Arbain Haditsan Tusa'iyah*,*l Manhal Al Rawi Fi Mukhtasar Al Hadits An Nabawi*.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>66</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>67</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

<sup>68</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 37.

#### **4. Sekilas tentang kitab tadzkirah as sami walmutalakkim**

Tadzkirah As Sami Wal Mutakallim merupakan kitab karya Ibnu Jamaah yang ditulis disaat beliau masih muda. Beliau saat itu diketahui usianya sekitar 33 tahun. Kitab Tadzkirah As Sami Wal Mutakallim telah diedit 2 kali serta dicetak dan diterbitkan sebanyak 3 kali. Edisi pertama diedit oleh Muhammad Hasyim Al Nadwi yang diterbitkan di Hyberadad oleh Dairah Al Ma'arif Al Usmaniyyah pada tahun 1354 H atau 1935 M. Pada edisi pertama ini diterbitkan ulang oleh Dar Al Kutub Al Ilmiyyah. Edisi kedua diedit oleh Abd Al Amir As Syams Al Din yang diterbitkan oleh Dar al Iqra pada tahun 1986 M.

Adanya edisi kedua yaitu untuk menyempurnakan edisi pertama. Karena pada edisi kedua menggunakan lebih banyak manuskrip. Abd Al Air As Syam Al din mengatakan bahwa beliau menggunakan lima manuskrip yaitu :

- a. Manuskrip Al Khizanah Al Rampuniyah yang ditulis dirampur india pada tahun 723 H atau 1341 M.
- b. Manuskrip Jerman yang ditulis pada tahun 842 H atau 1341 M.
- c. Manuskrip Al Maktabah Al Usmaniyyah yang ditulis di allepo pada tahun 922 H atau 1341 M.
- d. Manuskrip Al Khizanah Al Asifiyah yang ditulis di Hyberadad pada tahun 1027 H atau 1273 M.

- e. Manuskrip Al Maktabah Az Zahiriah yang ditulis di damaskus pada tahun 1354 H atau 1935 M.

As Syam Al-din mengatakan bahwa apa yang dia tulis merupakan berasal dari satu sumber yang asli. Yaitu berasal dari Ibnu Jamaah yang selesai pada tahun 672 H atau 1273. An Nadwi mengatakan bahwa naskah yang dia teliti merupakan kitab Ibnu Jamaah. Dalam ke lima manuskrip itu tidak ada perbedaan yang mendasar baik ungkapan maupun makna.

Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim merupakan satu satunya karya Ibnu Jamaah dibidang pendidikan. Hal itu disebabkan dua kemungkinan, pertama minat Ibnu Jamaah dalam bidang pendidikan tidak berkembang setelah penelitian kitab itu. Kedua beliau memandang pendidikan sebagai skill semata.<sup>69</sup>

## **5. Urgensi Urgensi Kitab Tadziroh As Sami Wal Mutakallim**

Kitab Tadziroh As Sami Wal Mutakallim adalah sebuah kitab bagi pemula dalam mempelajari ilmu akhlak. Kitab ini mudah untuk dipahami dan dimengerti karena pembahasannya ringkas, jelas dan disusun secara sistematis dengan dalil dalil Al Qur'an maupun dari Al Hadits. Berdasarkan data dari penelitian Kitab Tadziroh As Sami Wal Mutakallim termasuk kitab dibidang akhlak atau tashawuf karena didalamnya menjelaskan tentang etika-etika seperti etika ulama

---

<sup>69</sup> Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Hal. 38.

terhadap dirinya, etika ulama dalam kajian, etika ulama bersama muridnya, etika murid, etika murid saat pembelajaran, etika murid dengan media pembelajaran dan etika murid saat diasrama atau pondok.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pemikiran Imam Badruddin tentang konsep Adab Pendidik dalam kitab Tadzkiratu As Sami'**

#### **a. Adab Guru dalam Pembelajaran**

##### **1) Suci, Bersih dan Wangi**

Serta mengenakan pakaian yang layak sesuai kondisi zamannya, hal ini dengan maksud mengagungkan ilmu dan memuliakan syari'at.<sup>70</sup>

Dahulu Imam Malik Ketika seseorang datang untuk belajar hadist kepadanya. Beliau terlebih dahulu mandi, memakai wewangian, menggunakan pakaian yang bagus, meletakkan surban diatas kepalanya kemudian duduk diatas mimbar dan membakar *bukhur*(wewangian) hingga usai pelajaran dan berkata

*"Aku ingin mengagungkan hadist Rasulullah SAW"*<sup>71</sup>

Maka hendaklah bagi seorang pendidik untuk selalu suci rapi dan wangi karna hal itu adalah bentuk dari pemuliaan guru terhadap ilmu itu sendiri, seperti yang dilakukan Imam Malik dalam hal mengagungkan ilmu.

---

<sup>70</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 61

<sup>71</sup> Al madkhal hal. 692

## **2) Membaca doa Ketika keluar rumah**

Adab yang terkait dengan doa dan amalan praktis (seperti doa Ketika keluar rumah, doa sebelum memulai pembelajaran, doa setelah belajar, berwudhu dan lain-lain).<sup>72</sup>

Maka hendaklah bagi seorang pendidik untuk selalu berdoa Ketika akan berangkat mengajar, meniatkan dirinya untuk mengentaskan kebodohan, memahamkan murid dan semoga muridnya menjadi orang yang alim seperti dirinya.<sup>73</sup>

## **3) Duduknya guru di majelis**

Hendaknya seorang guru duduk terlihat dihadapan semua hadirin, menoleh kepada hadirin sesuai kebutuhan , memberikan waktu khusus ketika berbicara, menoleh kepada hadirin meskipun ia masih seorang anak kecil. Serta tidak dimakruhkan bagi seorang guru menyambut berdiri orang yang mulia dalam islam dalam rangka memuliakannya, karna banyak dalil yang memerintahkan untuk memuliakan para ulama dan penuntut ilmu.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, “analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta’alim*, *jurnal pendidikan agama islam indonesia*, Vol 5, No 1. hal. 85

<sup>73</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 62

<sup>74</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 63

#### 4) Memulai pembelajaran dengan membaca Al quran

Mendahulukan pembacaan ayat Al Qur'an ketika memulai pelajaran, serta mendoakan dirinya, peserta didik, dan seluruh kaum muslimin sebelum memulai pelajaran.<sup>75</sup>

Dari Abdillah bin 'Umar ra; telah bersabda Rasulullah saw;

*“Tidak ada suatu majlis pun yang tidak disebut nama Allah swt di dalamnya melainkan mendapatkan penyesalan nanti di hari kiamat.”*<sup>76</sup>

Di antara adab dalam mejlis ilmu adalah dengan mengingat Allah swt dengan cara;

- a) Membaca al-Qur'an, Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw

barsabda:

*“Barang siapa pergi dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah swt akan memudahkan perjalannya menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di masjid membaca al-Qur'an dan mentadaburinya kecuali Allah swt akan memberikan ketentraman di hati mereka dan memberikan rahmat serta akan dinaungi para Malaikat dan menyebut-sebutkannya di sisi Allah swt.”*<sup>77</sup>

- b) Istigfar (membaca *Astaghfirlallahal-adziim*)

*“Dari Ibn Umar ra adalah Rasulullah saw senantiasa menghitung dalam suatu majlis 100 kali istighfar sebelum berdiri. Yaa Rabb ampunilah aku dan terimalah taubatku, karena sesungguhnya engkau adalah penyayang dan penerima taubat”*<sup>78</sup>.

---

<sup>75</sup> Riwayat Hakim didalam kitab *Al-Mustadrak* hal. 94

<sup>76</sup> HR. Ahmad, Musnad Ahmad hadits nomor 7053

<sup>77</sup> HR. Muslim nomor 2699

<sup>78</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*. Hal 63

**5) Jika banyak Pelajaran, mendahulukan yang lebih mulia dari yang mulia. Dan yang lebih penting dari yang penting.**

Maka hendaklah bagi seorang guru untuk mendahulukan Tafsir Al Qur'an, kemudian hadist, Aqidah, Ushul Fiqh, Fiqih Madzhab, Khilaf Fiqih, Nahwu, kemudian ilmu jadal (debat).

Adapun jikalau sekolah ada sebuah syarat yang ditetapkan oleh pemilik sekolah maka ia boleh mengikutinya, dan tidak merusak tujuan terpenting dari sekolah itu didirikan.<sup>79</sup>

Adab yang terkait dengan teknik pengajaran seperti menunjukkan semangat dalam mengajar, menciptakan suasana yang tenang, mengajar secara bertahap dan tuntas, mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu ain, menggunakan metode yang memudahkan pemahaman murid.<sup>80</sup>

**6) Adab berbicara dalam majelis**

Tidak menaikkan suaranya berlebih dari yang dibutuhkan dan tidak merendahkan suaranya sehingga tidak tersampaikan faidah yang diinginkan.

---

<sup>79</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 64

<sup>80</sup> Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, "analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta'alim*, *jurnal pendidikan agama islam indonesia*, Vol 5, No 1. hal. 85

Adapun jikalau yang hadir adalah orang yang kurang pendengarannya, maka tidak mengapa mengangkat suara tinggi sesuai kadar bisa didengar mereka.<sup>81</sup>

Maka hendaklah bagi guru untuk memperhatikan adab tersebut karna hal ini berpengaruh terhadap proses memahami peserta didik.

#### **7) Menjaga majlis dari sesuatu yang sia sia**

Mengingatkan para hadirin tentang dibencinya perdebatan terlebih jika telah nampak kebenaran. Karena tujuan dari berkumpul adalah untuk mencari kebenaran, menjernihkan hati dan mencari faedah.<sup>82</sup>

Maka hendaklah bagi pendidik menjaga dari sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat karna itu bisa melalaikan peserta didik dalam memahami Pelajaran yang pendidik berikan serta Allah tidak suka sesuatu yang sia-sia.

#### **8) Menegur orang yang berlebihan dan berakhlak buruk**

Seperti adab kurang baik, banyak berteriak tanpa faedah, tidur, berbicara dengan yang lain, tertawa. Yang bisa mengganggu daripada fokusnya belajar.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 65

<sup>82</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 66

<sup>83</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 67

Maka bagi seorang pendidik berhak untuk menegur peserta didik yang tidak patuh dan mengganggu proses pembelajaran dan ini merupakan langkah pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

#### **9) Membiasakan berkata “tidak tau” terhadap perkara yang tidak diketahui.**

Jika Guru ditanya sesuatu yang tidak ia ketahui hendaklah ia mengatakan “Aku tidak tahu” karna diantara bentuk keilmuan seseorang adalah ucapan “Aku tidak tahu”<sup>84</sup>

Berkata Ibnu Abbas :

*“Jika seorang alim salah dalam suatu perkara yang tidak diketahuinya, berbicara tanpa ilmu tanpa mengatakan “aku tidak tahu” maka ia akan mendapatkan bencana.”<sup>85</sup>*

Berkata Muhammad bin Abdul Hakam

*“Aku bertanya kepada Syafi’I tentang mut’ah, apakah didalamnya ada talaq, waris, kewajiban nafkah, saksi saksi” Ia berkata “Demi Allah aku tidak tahu”*

#### **10) Mengakhirkan setiap Pelajaran dengan mengatakan “Wallahua’lam”**

Serta disunnahkan Ketika selesai berdoa kafaratul majlis sebagaimana di riwayatkan dalam hadist<sup>86</sup>

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

---

<sup>84</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 67

<sup>85</sup> Siyar ‘Alamin Nubala (8/77), karya Imam Dzahabi

<sup>86</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 69

Maka hendaklah bagi pendidik untuk mengamalkan yang disunnahkan oleh nabi kita Muhammad SAW karna itu bisa menambah keberkahan ilmu yang kita sampaikan.

## **b. Terhadap Diri Sendiri**

### **1) Senantiasa mentaati Allah SWT dalam keadaan apapun**

Bagi umat islam, Allah SWT adalah sumber utama yang dirujuk untuk mejadikan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normative (konsep yang tertulis) dalam berakhlak. Pada hakikatnya akhlak manusia adalah cerminan dari akhlak penciptanya kerna Dzat-nya memiliki sifat dan *af'al* (perilaku). Apabila manusia menyadari dan meyakini dengan semua fitrah alamiah ini, tiada landasan normative yang paling benar, kecuali yang berasal dari Allah SWT. Perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana kerna kefanaan berlaku bagi hukum alam.<sup>87</sup>

Hendaknya bagi seorang pendidik untuk selalu mentaati Allah, serta menjaga rasa takut kepada-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatan.<sup>88</sup>

Berkata Imam Syafi'I  
“ *Bukanlah ilmu apa yang dihapal, Ilmu apa yang bermanfaat (mewariskan ketakutan kepada Allah)* ”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2017, *Ilmu Akhlak*, Bandung; CV Pustaka, Hal. 51

<sup>88</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*. Hal 48

<sup>89</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*, Hal. 48

**2) Menjaga ilmu sebagaimana ulama terdahulu menjaganya, dan menjadikan ilmu sesuatu yang mulia.**

Maka jangan hinakan ilmu dengan seorang pendidik datang ataupun pergi ke sesuatu perkara duniawi tanpa ada darurat ataupun keperluan. Atau pun kepada siapa yang akan diajarnya.

Berkata Imam Az Zuhri :

*“ Sebuah Aib terhadap ilmu ketika guru membawanya ke rumah murid”*

Akan tetapi jika didasari dengan sebuah kemashlahatan agama, dan niat yang baik maka tidak apa apa, *Insyallah*.<sup>90</sup>

Maka Hendaklah bagi seorang pendidik untuk selalu bersikap dan berperilaku untuk mengagungkan sebuah ilmu dan menjaga marwah daripada ilmu karna itulah beban daripada orang yang berilmu

**3) Berakhlak Zuhud Terhadap Dunia.**

Zuhud adalah pola hidup yang menjaga diri dari pengaruh harta dan masalah keduniawian (materi) atau bisa dikatakan sebagai tidak menyibukkan diri dengan hal hal yang bersifat materi.

---

<sup>90</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*, Hal. 50.

Hendaknya bagi pendidik untuk mengurangi dalam hal dunia dan mengambilnya dengan kadar yang tidak membahayakan bagi dirinya dan keluarganya.<sup>91</sup>

#### **4) Membersihkan Ilmu Dari Tujuan Duniawi**

Hendaklah bagi seorang Alim untuk tidak menggunakan ilmunya dengan niat menjadikannya tangga menuju tujuan dunia baik itu jabatan, harta, pujian, ataupun merasa unggul terhadap rekan-rekannya.<sup>92</sup>

Berkata Sufyan bin Uyainah Rahimahullah

*“pernah aku diberikan kepehaman Al-Qur’an, Ketika aku menerima pemberian dari Sultan Abu Ja’far maka setelah itu, Ilmu tersebut diangkat dariku. Semoga Allah mengampuniku.”*

#### **5) Menjauhkan Diri Dari Pekerjaan Rendah**

Ketika disadari atau tidak, guru harus dapat menjaga sikap dan perilakunya. Harus menjaga tata kramanya, tawadhu’, tidak sombong, tenang, khusyu’ dalam mengamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perkara syubhat, masih terus merasa kurang ilmu, sehingga terus belajar, merasa diawasi oleh Allah, baik ketika sendiri ataupun saat bersama orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu. Guru juga harus senantiasa takut kepada Allah SWT. dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sehingga ia sadar dan berhati-hati

---

<sup>91</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim*, Hal. 50.

<sup>92</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim*. Hal 50

bahwa ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya dan harus dijaga. Hendaklah memasrahkan semua urusan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk tujuan dunawi dan tidak memuliakan para penghamba dunia, serta menjaga kehormatan ilmu dan ahli ilmu<sup>93</sup>

Hendaklah seorang guru untuk menghindari hal yang bisa mengurangi *murū'ah* (harga diri) serta memasuki tempat yang tidak pantas meski boleh secara bathin. Hal ini dapat mengundang prasangka, ujian dan umpatan manusia yang membuat dosa.<sup>94</sup>

Adapun jikalau ada kebutuhan maupun tujuan, hendaklah menjelaskan hukum serta tujuannya kepada yang menyaksikan. Sebagaimana nabi SAW berkata kepada dua lelaki yang melihat beliau berbincang dengan seorang wanita kemudian segera berlalu, lalu beliau bersabda

*“Perlahan kalian, Sesungguhnya ia adalah Shafiah (Istriku)”*

## **6) Menjaga Syiar Keislaman**

Inilah yang melahirkan cinta Allah kepada anda yang kemudian akan membuat anda diterima oleh orang lain. Buktinya adalah firman Allah,

---

<sup>93</sup> Muhammad abror Rosyidin, 2021, akhlak dan adab guru pendidikan agama islam dalam perspektif Kh. M. Hasyim Asy'ari, *journal of rescarch and though on islamuc education*, Vol 4. No 1. Hal. 39.

<sup>94</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 51

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik, kelak Allah yang maha pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”(Q.S Maryam;96)*

yaitu rasa cinta di dalam hati manusia, menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir. Bersungguh- sungguhlah berbuat kebaikan, taat kepadanya dan menghindari maksiat kepada nya. Allah yang akan menumbuhkan rasa cinta di hati manusia. Dia akan membentengi anda dari segala gangguan manusia.

Perbaiki hubungan kita dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki hubungan kita dengan orang-orang di sekitar kita. Berhati-hati terhadap dosa-dosa yang akan menguasai kita dan akan menyebabkan kita gagal dalam bergaul dengan orang lain. <sup>95</sup>

Hendaknya bagi seorang pendidik untuk selalu menjaga identitas keislamannya seperti Shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, sabar. Serta menjaga dirinya dengan sebaik baiknya,karna ulama adalah contoh,dan kepadanya lah orang orang awam bertanya tentang hukum.<sup>96</sup>

Jika seorang Alim tidak mengambil manfaat dari ilmunya maka orang lain lebih tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu yang ia miliki.

Imam Syafi'i berkata:

*“ Ilmu bukanlah yang dihapal tapi yang bisa memberi manfaat”*

---

<sup>95</sup> Musthafa al-‘Adawy, 2005, *Terjemahan Fikih Akhlak*, Jakarta;Qisthipress, Hal. 36-37.

<sup>96</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*, Hal. 51

## **7) Menjaga Perkara Yang Dianjurkan Dalam Syariat**

Baik itu ucapan ataupun perbuatan. Maka hendaknya bagi seorang pendidik untuk membiasakan membaca Al Quran, berdzikir baik hati ataupun lisan, begitu juga dengan ibadah sunnah daripada shalat, puasa, haji. Dan bershalawat terhadap nabi Muhammad SAW.<sup>97</sup>

## **8) Semangat Bermuamalah Dengan Akhlak Mulia**

Seperti menampakkan wajah yang berseri, menyebarkan salam, tidak mengganggu orang lain, berempati, lemah lembut, serta berbuat baik terhadap murid.<sup>98</sup>

Maka hendaklah bagi seorang pendidik untuk berlaku semisal dan sebagaimana penjelasan diatas karena seorang pendidik adalah panutan dan juga contoh dari murid dalam bermuamalah.

## **9) Menyucikan Jiwa Dan Raga**

Jikalau berkenan berbuat wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan faedah yang bejubel. Termasuk berbuat wara' adalah memelihara dirinya agar tidak sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Wara' atau yang lebih dikenal dengan sebutan wira'i berasal dari bahasa Arab

---

<sup>97</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*, Hal. 52.

<sup>98</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*. Hal 54

ورعا يرع ورع yang berarti menjauhi dari perbuatan haram dan syubhat. Sedangkan menurut istilah adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan dan menjauhi semua perkara yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (syubhat).

Rasulullah SAW pernah berwasiat kepada sahabat Ali bahwa

*“Tidaklah mempunyai iman yang sempurna seorang yang tidak wira’i, dan lebih baik (mati) di dalam bumi dari pada hidup tetapi tidak mempunyai keimanan di hatinya Bagi guru, sifat wara’ ini sangat dibutuhkan dalam menyiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan. Guru harus menghindarkan diri sebisa mungkin dari hal-hal yang dilarang oleh agama.”<sup>99</sup>*

Maka hendaklah bagi seorang guru mempunyai sifat wara’ ini karna meninggalkan sesuatu yang syubhat dan menjauhi dosa ini sangat penting bagi guru untuk menjaga marwahnya dihadapan peserta didik.<sup>100</sup>

#### **10) Selalu Berusaha Meningkatkan Kualitas Keilmuan Dengan Kesungguhan Dan Mencerahkan Segala Kemampuan**

Untuk menjadi pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi keguruan. Dari uraian tersebut, maka menurut Hamruni, pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Muhammad abror Rosyidin, 2021, akhlak dan adab guru pendidikan agama islam dalam perspektif Kh. M. Hasyim Asy’ari, *journal of rescarch and though on islamuc education*, Vol 4. No 1. Hal. 37-38.

<sup>100</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 54

- a) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang tugasnya.
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>101</sup>

Diriwayatkan dari sebuah syair :

*“Jika kami sakit kami obati dengan mengingat kalian(Ilmu)  
Ketika kami meninggalkannya  
Menjadi kambuh kembali penyakit.”*

Imam Rabi bin Sulaiman berkata :

*“Aku tidak pernah melihat As Syafi’i makan disiang hari. Tidur dimalam hari -karena kesibukanya dalam menulis-“*

Maka hendaklah bagi seorang guru untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengajarnya karna yang seperti

---

<sup>101</sup> Hamruni, 2008, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, Hal. 79.

itu dapat membuatnya lebih mudah dalam menyampaikan dan memahami murid.<sup>102</sup>

### 11) Tawadhu Dalam Mencari Faidah Ilmu

Dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'allimi* mengenai adab seseorang guru terhadap murid salah satunya adalah adab yang terkait dengan perilaku bathin salah satunya seperti *muraqabah, Ikhlas, khauf, tawadhu', zuhud, khusyu', dan tawakkal.*<sup>103</sup>

Sa'id bin Jubair berkata :

*“Seseorang akan senantiasa ‘alim selama dia mau belajar. Jika ia merasa cukup maka ia adalah orang yang bodoh”*

Imam Ahmad berkata :

*“ Imam Asy Syafi’i berkata pada kami “Kalian lebih mengerti tentang hadist dariku, jika ada satu hadist shahih pada kalian maka sampaikanlah kepadaku sehingga aku bisa mengambilnya”*

Maka hendaklah bagi seorang Alim untuk selalu haus dan tawadhu' dalam mencari ilmu dan tidak merasa cukup dengan apa yang dimiliki saat ini.

### 12) Menyibukkan Diri Dengan Menulis

Menyibukkan diri dengan menulis, merangkum, mengarang, setelah matang dalam keahliannya. Karna kesibukan ini bisa

---

<sup>102</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 57

<sup>103</sup> Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, “analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta'alim*, jurnal pendidikan agama islam indonesia, Vol 5, No 1. hal. 85

mengangkat rahasia ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Khatib

Al Baghdadi<sup>104</sup>

*“Menguatkan hafalan, mencerdaskan hati, mempertajam tabi’at, menghasilkan kenangan yang indah dan padahal melimpah serta mengekalkannya sampai akhir masa”<sup>105</sup>*

Maka hendaklah bagi seorang pendidik untuk selal menyibukkan dirinya untuk menulis, merangkum dan semisalnya, karna dengan menulislah ilmu itu menjadi kekal meskipu penelitinya sudah wafat.

### c. Adab Guru Terhadap Peserta Didik

#### 1) Ikhlas dalam mengajar

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, di antaranya yaitu;

- a) Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- b) Mempunyai watak dan sifat *robbaniyyah*.
- c) Bersifat sabar dalam mengajar.
- d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

---

<sup>104</sup> Kitab Jami' lil Akhlaqi Rawi' wa Adabus Sami' hal. 422

<sup>105</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 59

- f) Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.<sup>106</sup>

Maka hendaklah bagi seorang pendidik memiliki sifat sebagaimana di atas, ikhlas serta berharap apa yang diajarkan bisa bermanfaat bagi dirinya ataupun muridnya baik di dunia ataupun akhirat kelak.<sup>107</sup>

**2) Tidak menghalangi murid belajar karna tidak adanya keikhlasan murid**

Hendaklah bagi seorang pendidik untuk bisa mengayomi dan tidak menghalangi murid atas sikap dan ketidak ikhlasan murid dalam belajar.

Karna niat yang Ikhlas seandainya disyaratkan dalam pengajaran akan menyulitkan kebanyakan dari penuntut ilmu sehingga berdampak ditinggalkannya ilmu.<sup>108</sup>

Sebagian salaf menjelaskan

*“Kami dahulu menuntut ilmu karna Allah, maka ilmu enggan untuk didapatkan sampai kami mengikhlasakan karna Allah.”<sup>109</sup>*

---

<sup>106</sup> Ramayulis, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Padang:Quantum Pers, Hal. 125.

<sup>107</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 72

<sup>108</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 72

<sup>109</sup> Yazid bin Harun, Tablis Iblis hal. 284

### **3) Mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri**

KH. Achmad shampton Musduqie seorang peneliti asal malang, Jawa timur pernah menulis artikel yang berjudul “cintailah muridmu sebagaimana kamu mencintai anakmu”.

Sebagaimana yang kita ketahui begitu besar cinta seorang ibu kepada anaknya sendiri maka hal itulah yang bisa kita gambarkan betapa seorang guru Ketika mendidik seorang murid walaupun posisinya di dalam ruang lingkup sekolah atau kerna sebuah profesi pekerjaan guru harus mampu mempunyai perasaan di mana memposisikan seorang murid sebagaimana dirinya sendiri. Artinya Ketika dalam proses belajar perasaan cinta terhadap murid sama dengan mencintai dirinya sendiri.

Adab yang terkait dengan hubungan dan perlakuan yang baik kepada murid seperti mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri, bersikap adil, memperhatikan kesehatan murid, memanggil dengan nama yang disukai, dan lain-lain.<sup>110</sup>

### **4) Memperhatikan Murid dan Memberi Mereka Semangat**

Menyampaikan Pelajaran dengan mudah, dengan penuh kelembutan memahami, terlebih lagi ia adalah murid yang

---

<sup>110</sup> Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, “analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta’alim*, *jurnal pendidikan agama islam indonesia*, Vol 5, No 1. hal. 85

pantas karna ia memiliki adab yang baik dan keseriusan dalam belajar.<sup>111</sup>

Demikian juga tidak menyampaikan ilmu kepada yang bukan ahlinya sehingga hal tersebut dapat menceraiberaikan pikirannya dan memecah belah konsentrasinya.<sup>112</sup>

Maka hendaklah bagi pendidik untuk selalu menjaga semangat dari murid serta memperhatikan siapa yang perlu diperhatikan baik karna sikapnya ataupun karna kecerdasannya dalam menyerap ilmu.

#### **5) Mencerahkan Upaya Mengajar Dan Memahami Murid**

Bersemangat dalam mengajar, melakukan pendekatan yang tidak berlebihan, berusaha memperjelas kepada murid yang “sangat lambat berpikir” serta mengharapkan pahala dari Allah atas pengulangannya.<sup>113</sup>

Maka hendaklah guru memulai dengan mengambarkan masalah<sup>114</sup>, kemudian menjelaskannya, disertai dalil dan contoh. Dan mencukupkan Gambaran dan contohnya bagi yang belum mampu memahami dalil.

#### **6) Memberikan ujian dan memeriksa kadar pemahaman murid**

---

<sup>111</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 75

<sup>112</sup> Syaikh Ibn Utsaimin, *Kitabul Ilmi* hal. 170

<sup>113</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 75

<sup>114</sup> Imam Ibnu Shalal di kitab *Adabul Mufti* hal 46

Setelah menyelesaikan Pelajaran tidak mengapa bagi guru melontarkan beberapa pertanyaan, siapa yang tampak pemahamannya maka ia memujinya, dan yang belum memahami maka ia mengulanginya secara perlahan.<sup>115</sup>

Maka hendaklah bagi seorang guru untuk memeriksa pemahaman muridnya supaya bisa menjadi bahan evaluasi dimasa yang akan datang

#### **7) Meminta murid untuk mengulang Pelajaran**

Menguji mereka apakah sesuai dengan apa yang disampaikan kepada mereka dari kaidah kaidah yang penting dan masalah yang asing serta menguji pokok masalah yang dibangun diatas pokok kaidah yang telah ditetapkan atau dalil yang telah disebutkan.

Yang benar jika tidak khawatir tumbuhnya sifat ujub maka pujilah ia didepan rekannya guna mendorong dirinya supaya lebih bersungguh-sungguh, yang lalai jika tidak khawatir ia menjauh mana bersikap tegaslah atas kelalaiannya.<sup>116</sup>

Maka hendaklah seorang guru untuk memperhatikan murid dan menyuruhnya mengulang pelajaran karna dengan mengulanglah ilmu bisa menjadi kuat dan tidak mudah untuk dilupakan.

---

<sup>115</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 76

<sup>116</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 77

## **8) Mengajar sesuai kemampuan murid**

Jika belajar melebihi kemampuannya dikhawatirkan muncul rasa jemu dalam diri murid, maka nasehatilah murid agar membawanya kesikap perlahan-lahan dan pertengahan dalam upaya(tidak berlebihan)<sup>117</sup>

Jika nampak darinya semacam kebosanan<sup>118</sup> atau tanda ke jemuan, maka ia memerintahkan untuk istirahat dan meringankan kesibukannya.

Maka sangat penting bagi seorang pendidik untuk bisa melihat serta mengetahui kemampuan daripada setiap murid dalam menyerap pelajaran, karna hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

## **9) Tidak mengutamakan satu murid dengan murid lainnya**

Hendaklah bagi seorang guru untuk bersifat adil terhadap muridnya, Adapun jika sebagian dari mereka lebih baik dalam hal pencapaian dan kesungguhan, atau lebih baik akhlaknya, maka boleh bagi seorang guru untuk mengutamakan murid tersebut dengan menjelaskan bahwa dia lebihkan murid tersebut semata-mata karna sifat diatas, karna hal itu bisa

---

<sup>117</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 77

<sup>118</sup> Dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata "Dulu Rasulullah SAW memberi nasehat kepada kami dengan cara "selang-seling" dibeberapa hari ini, karena tidak suka rasa bosan menghidapi kami" HR. Bukhari No.68

memotivasi mereka dan mendorong mereka bersifat dengan hall tersebut.<sup>119</sup>

Maka bagi seorang guru harus bisa mengambil hati semua murid, boleh condong dengan catatan hal itu disebabkan akhlak atau kepintarannya sehingga yang lain ingin seperti murid tersebut.

#### **10) Tawadhu' dengan murid**

Dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'allimi* mengenai adab seseorang guru terhadap murid salah satunya adalah adab yang terkait dengan perilaku bathin salah satunya seperti *muraqabah, Ikhlas, khauf, tawadhu', zuhud, khusyu', dan tawakkal.*<sup>120</sup>

Didalam sebuah hadist :

*“Berlakulah lembut kepada siapa saja yang kalian ajarkan ilmu kepada mereka, dan berlaku lembutlah kepada siapa saja yang kalian belajar darinya”*<sup>121</sup>

Dari Aisyah RA

*“Dahulu Rasulullah SAW memanggil para sahabatnya dengan kunyah(julukan) untuk menghormati mereka”*

Maka hendaklah bagi guru untuk bersikap rendah hati walaupun ke murid sendiri karna tidak ada gunanya kita

---

<sup>119</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 79

<sup>120</sup> Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, “analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta'alim, jurnal pendidikan agama islam indonesia*, Vol 5, No 1. hal. 85

<sup>121</sup> HR Muslim No.2865

sombong terhadap orang lain. Sebagaimana nabi contohkan sifat rendah hatinya kepada sahabat.<sup>122</sup>

## **2. Pemikiran Imam Badruddin tentang konsep Adab Peserta Didik dalam Kitab Tadzkiratu As Sami'**

### **a. Adab Terhadap Pelajaran**

#### **1) Memulai Dengan Al Quran**

Hendaklah memulai dari mengkaji Al-Qur'an, menguatkan hafalan terhadap Al-Qur'an, berusaha dengan baik mempelajari ilmu tafsir serta ilmu ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.<sup>123</sup>

Kemudian disetiap disiplin ilmu dia menghafal kitab yang ringkas<sup>124</sup>, yang menghimpun teori dan praktek seperti ilmu hadist dan perangkatnya, kemudian dua *ushul* (*ushuluddin* dan *ushulfiqh*), berikutnya nahwu dan Sharaf.

Hendaklah bagi murid mendahulukan untuk mengkaji Al-Quran terlebih dahulu sebelum ilmu lain karna Al Quran adalah dasar daripada segala ilmu.

#### **2) Tidak Sibuk Dengan Khilafiyah Di Awal Belajar**

Karna hal ini dapat membingungkan pikiran dan mengguncang akal, hendaklah ia memulai dengan menguatkan hafalan satu kitab tertentu dalam disiplin ilmu atau beberapa kitab

---

<sup>122</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 82

<sup>123</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 112

<sup>124</sup> Kitab Siyar An Nubala (13/265)

dalam beberapa bidang ilmu, dengan satu metode yang diridhoi gurunya.

Jika metode gurunya adalah mengutip pendapat ulama madzhab fiqih dan juga perbedaan pendapat diantara mereka dan dia tidak punya satu pendapat yang dia pilih, maka untuk guru yang seperti ini kata Imam Ghazali :

*"Jauhilah dia! Karena kejelekannya lebih banyak dari manfaatnya."*<sup>125</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk tidak sibuk terhadap perbedaan dahulu di awal belajar karna ini tidak semestinya dikaji di awal belajar. Mulailah dengan kesepakatan ulama terlebih dahulu.

### **3) Membetulkan Bacaan Kitab Dan Menguatkan Hafalan**

Bersungguh-sungguh memperbaiki apa yang akan dia baca sebelum menghafalnya, baik dengan bantuan seorang guru ataupun rekannya yang bisa membantunya, kemudian dia menghafal dengan hafalan yang kokoh, kemudian dia mengulang ulangnya setelah bisa menghafalnya dengan baik<sup>126</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid belajar dan latihan selalu dalam membaca kitab karna dalam membaca kitab diperlukan pembiasaan dan ilmu kaidah nahwu shorof yang baik.

---

<sup>125</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 113

<sup>126</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 114

#### 4) Pentingnya Belajar Ilmu Hadist

Yang harus diperhatikan adalah dua kitab induk hadist yang shahih “Shahih Bukhari dan Shahih Muslim” kemudian kitab hadist yang terkenal seperti “Al Muwatha’”, Sunan Abu Daud, An Nasai, Ibnu Majah, Jami’ Tarmidzi dan “Musnad Imam Syafi’I”

Tidak hanya puas dengan “Mendengar hadist” akan tetapi hendaknya perhatian terhadap “pemahaman isi hadist” lebih besar dari perhatiannya terhadap Riwayat hadist.

Imam Syafi’I berkata :

*“Siapa yang memahami hadist, maka hujjahnya akan kuat”<sup>127</sup>*

Maka hendaklah bagi murid untuk fokus mempelajari ilmu hadist karna hadist adalah salah satu dasar hukum islam dan akan membantu nanti dalam memahami Pelajaran yang lain.

#### 5) Mentela’ah Kitab Besar Dan Berjilid Jilid

Jika murid telah mampu menjabarkan hafalannya dari kitab yang ringkas dan menguasai permasalahan dan faedah penting dalam kitab tersebut, maka dia bisa berpindah untuk mentela’ah kitab yang berjilid-jilid. Mencatat faedah yang berharga dan masalah ilmiah yang rumit dan perbedaan hukum fiqih yang sekilas hampir sama.

---

<sup>127</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 115

Hendaknya cita-citanya untuk mempelajari ilmu yang tinggi, tidak dicukupkan dengan ilmu yang sedikit, bersamaan dengan kesanggupan untuk memperoleh ilmu yang banyak.

Umar bin Khattab berkata :

*“Pelajarilah ilmu agama sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.”*<sup>128</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk tidak mencukupkan diri dengan kitab yang ringkas karna permasalahan yang lebih kompleks tentu akan muncul di kitab yang berjilid-jilid bukan di kitab dasar

#### **6) Menjaga Rutinitas Menghadiri Majleis Ilmu**

Selalu menghadiri majelis ilmu sang guru, baik tatkala guru menjelaskan sebuah faedah atau membacakan sebuah Riwayat atau kitab dihadapan para murid. Karna yang seperti ini tidak lain dan tidak bukan akan menambah kebaikan, ilmu, adab, dan kemuliaan.

Sayyidina Ali RA berkata :

*“Jangan kenyang dari menyertai seorang Alim, karna sesungguhnya itu seperti pohon kurma yang mana dirimu menunggu sebutir kurma jatuh padamu”*<sup>129</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk selalu hadir dalam majlis ilmu, dan jangan sampai tidak hadir kecuali ada kebutuhan yang mendesak.

---

<sup>128</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 115

<sup>129</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 116

## 7) Sikap Malu Sesuai Syari'at

Hendaklah seorang peserta didik tidak malu bertanya sesuatu yang tidak ia pahami, meminta mengulang pembahasan yang belum ia mengerti dengan penuh kelembutan dan cara bertanya yang baik.

Umar berkata :

*“Siapa yang ‘tipis’ wajahnya maka ilmunya juga ‘tipis’*

Mujahid berkata :

*“Dua orang yang tidak bisa mempelajari ilmu : Orang pemalu dan orang yang sombong”<sup>130</sup>*

Aisyah RA berkata :

*“Semoga Allah merahmati para Wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka dari memperdalam ilmu agama”*

Ummu Sulaim bertanya kepada Rasulullah :

*“Sesungguhnya Allah tidak malu menjelaskan kebenaran, apakah seorang Wanita wajib mandi besar jika dia mimpi basah?”*

Sebagaimana murid tidak malu bertanya maka hendaklah bagi seorang murid tidak malu mengatakan “saya belum paham” Ketika guru bertanya kepadanya.<sup>131</sup>

## 8) Memperhatikan Giliran Sesama Penuntut Ilmu

Tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizin orang tersebut.

Diriwayatkan dalam sebuah hadist, bahwa suatu Ketika ada seorang sahabat dari kalangan Anshar datang menemui Nabi, lalu dia

---

<sup>130</sup> Imam Al Khatib, kitab Al Faqih wal Mutafaqqih

<sup>131</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 120

bertanya kepada Nabi, tidak lama kemudian datang seorang sahabat dari bani Tsaqif, lalu Nabi bersabda :

*“Wahai saudaraku, sesungguhnya orang Ashar telah mendahului mu dengan sebuah pertanyaan, maka duduklah supaya kitab isa mulai dengan keperluan Anshar sebelu keperluanmu”*

Imam Al Khatib berkata :

*“Bagi yang lebih dulu mendapat giliran dianjurkan mendahulukan orang yang asing(dating dari jauh) atas dirinya karna kehormatan dan tanggungannya lebih besar”<sup>132</sup>*

Maka hendaklah seorang murid untuk tidak mendahului giliran murid lain kecuali orang tersebut telah memberikan izin kepada kita ataupun karna kita orang dari Lokasi yang jauh dengan catatan kita izin terlebih dahulu.

#### **9) Adab Membaca Kitab Dihadapan Guru**

Menghadirkan kitab yang akan dibaca bersamanya, membawanya sendiri dan tidak meletakkannya diatas tanah dakam keadaan terbuka Ketika membacanya, akan tetapi meletakkan kitab diatas kedua tangannya dan membacanya dihadapan guru.

Imam Al Khatib menyebutkan

*“Wajib bagi seorang murid untuk tidak membaca kitabnya sampai sang guru memberinya izin”*

Jika sang guru menentukan batas tertentu kepadanya dalam membaca kitab, maka dia tidak boleh melebihi batas tersenut, dan tidak boleh mengatakan kepada yang lainnya “cukup!” kecuali

---

<sup>132</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 121

dengan isyarat dari gurunya atau tatkala gurunya memang mengizinkan seperti itu”<sup>133</sup>

Hendaklah bagi murid memperhatikan adab adab membaca kitab didepan guru ini supaya lebih berkah dan bermanfaat ilmu yang diberikan guru kepada kita

## **b. Adab Terhadap Dirinya**

### **1) Membersihkan Hati Dari Akhlak Akhlak Yang Tercela**

Hendaklah bagi seorang murid untuk membersihkan hatinya agar dengan ini layak menerima ilmu Syar’i dan bisa menjaganya, mampu menyingkap kedalaman makna dan rahasia ilmu yang terpendam;<sup>134</sup> karna sesungguhnya ilmu syar’i itu sebagaimana dikatakan Sebagian ulama :

*“Shalat yang rahasia, ibadah hati dan amalan bathin”*<sup>135</sup>

Dari Imam Sahl bin Abdillah At Tustary berkata :

*“Ilmu tidak akan masuk kedalam hati, sementara didalamnya ada sesuatu yang dibenci Allah”*<sup>136</sup>

### **2) Memperbaiki Niat Dengan Senantiasa Memerangi Hawa Nafsu**

Niat terbaik dalam menuntut ilmu Syar’i adalah dengan cara mengharap ridho Allah semata, berusaha mengamalkannya dan

---

<sup>133</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 122

<sup>134</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 86

<sup>135</sup> Kitab Ihya ulumuddin hal. 48

<sup>136</sup> HR Bukhari No. 52

menghidupkan ajaran islam dengannya, serta meraih apa yang Allah siapkan, berupa keridhoan dan karunia-Nya.<sup>137</sup>

Sufyan Ats Tsauri berkata :

*“Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih sulit bagiku dari (mengobati) niatku”<sup>138</sup>*

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk senantiasa manata niatnya sudalam menuntut ilmu supaya apa yang dihafal dan dipelajarinya lebih mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

### **3) Memanfaatkan Masa Muda Secara Maksimal**

Memanfaatkan masa mudanya untuk memperbanyak ilmu, serta tidak tertipu dengan kata “nanti” dan angan-angan; karena setiap waktu yang berlalu dari usianya tidak ada penggantinya. Memutuskan “ikatan-ikatan” yang menyibukkan, sebatas kemampuan. Serta “ikatan-ikatan” yang menghalangi dari mencari ilmu secara maksimal.<sup>139</sup>

Oleh karena itu para salaf suka mengasingkan diri dari keluarga dan jauh dari tempat tinggal<sup>140</sup> karna jika pikiran terbagi-bagi maka kurang maksimal dalam mengetahui hakikat ilmu dan perkara yang rumit.

---

<sup>137</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 86

<sup>138</sup> Hilyatul Aulia (2/258)

<sup>139</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 87

<sup>140</sup> Al Hafidz Khatib Al Baghdadi, *Ar Rihlah Fi Thalabil Ilmi*

Terdapat kalimat bijak “Ilmu tidak akan memberikan Sebagian darinya sampai engkau memberikan seluruh bagian dirimu padanya”<sup>141</sup>

Khatib Al Baghdadi berkata

*“Tidak akan mendapatkan ilmu ini kecuali orang yang meninggalkan tokonya, merobohkan kebunnya, meninggalkan saudaranya, hingga ada anggota keluarga yang paling dekat dengannya, sedangkan dia tidak menyaksikan jenazahnya”.*

*“Celupkan bajumu, supaya tidak menyibukkan pikiran untuk mencucinya”*

Semua ini walaupun terdapat unsur berlebihan, dimaksudkan bahwasanya menuntut ilmu harus ada hati yang fokus dan konsentrasi pikiran,

Imam Syafi’I berkata

*“Seandainya aku bisa diberi tugas membeli bawang, pasti aku tidak bisa memahami satu masalah ilmiah”<sup>142</sup>*

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk bisa fokus dalam menuntut ilmu, dan jangan sampai karna sesuatu hal bisa menghalanginya dalam mencari ilmu sebagaimana ungkapan ulama diatas.

#### **4) Memiliki Sifat Qanaah**

Dalam hal makanan dia merasa cukup dengan yang mudah didapat walaupun sedikit, dalam pakaian cukup menutup aurat meskipun usang.

---

<sup>141</sup> Al Hafidz Khatib Al Baghdadi, Al Faqih wal Mutafaqqih

<sup>142</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 87

Imam Syafi'i berkata :

*“Menuntut ilmu tidak pantas kecuali untuk orang yang bangkrut”<sup>143</sup>*

Imam Malik berkata :

*“Tidak ada seseorang pun yang mencapai ilmu ini seperti yang dia inginkan hingga kemiskinan menimpanya, dan dia mengutamakan ilmu dari semua perkara”<sup>144</sup>*

Imam Abu Hanifah berkata :

*“Untuk memahami ilmu dibantu dengan mengumpulkan semua tekad, dan untuk menghilangkan ikatan yang menyibukkan dibantu dengan mengambil sedikit. Ketika butuh, dan tidak menambah lebih dari itu”<sup>145</sup>*

Khatib Al Baghdadi berkata :

*“Dianjurkan bagi penuntut ilmu untuk tidak menikah jika memungkinkan, agar kesibukan memenuhi hak istri dan mencari nafkah tidak menghambat pencarian ilmunya”<sup>146</sup>*

Dari perkataan diatas nampaklah sangat pentingnya sifat qanaah dalam diri seorang penuntut ilmu serta, karna mencukupkan diri (qanaah) adalah sifat yang disukai oleh Allah SWT dari hambanya.

## 5) Manajemen Waktu

Hendaklah bagi seorang murid untuk membagi waktu malam dan siang, serta memanfaatkan sisa-sisa umurnya untuk melakukan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada ilmu.

---

<sup>143</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 86

<sup>144</sup> Imam Syahhami, Hilyatuln Auliya (6/331)

<sup>145</sup> Ash Shaimary, Akbar Abi Hanifah hal.22

<sup>146</sup> Al Jami' (1/101)

Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, meneliti di pagi hari, menulis di siang hari, mentela'ah dan mengulang-ulang dimalam hari.

Imam Khatib berkata :

*“ Waktu paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, kemudian pertengahan siang, kemudian diwaktu pagi.”*<sup>147</sup>

*“Menghafal di waktu sahur lebih baik daripada di siang hari, dan saat lapar lebih bermanfaat daripada saat kenyang”*<sup>148</sup>

## 6) Mengatur Makanan

Imam Syafi'i berkata :

*“Aku tidak pernah kenyang sejak 16 tahun lalu”*<sup>149</sup>

Karena dengan banyaknya makan akan menyebabkan banyak minum, banyak minumkan menyebabkan banyak tidur, lambat berfikir, pikiran kurang cemerlang, lemahnya panca indra, dan malasnya badan. Dimakruhkan dalam agama dan menyebabkan banyak penyakit.<sup>150</sup>

Yang paling bagus dalam porsi makan sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW :

*“Seorang manusia tidak pernah memenuhi sebuah wadah yang lebih jelek daripada perutnya. Cukup untuk ana kadam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya, jika tidak mungkin, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya”*<sup>151</sup>

---

<sup>147</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 89

<sup>148</sup> HR Ahmad 17186

<sup>149</sup> Jami' Al Ulum wal Hikam (2/424)

<sup>150</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 90

<sup>151</sup> HR Tarmidzi No.2380

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk bisa mengatur pola makannya, jangan berlebihan karena yang berlebihan bisa menyebabkan rasa malas, dan jangan terlalu kurang karena bisa menyebabkan rasa lemas.

## **7) Mengatur Waktu Tidur**

Hendaklah bagi seorang murid untuk bisa mengatur waktu tidurnya serta mengurangi waktu tidurnya selama tidak membahayakan akal<sup>152</sup>, tidak lebih dari 8 jam atau sepertiga hari, jika memungkinkan kurang dari itu maka hendaklah ia lakukan<sup>153</sup>

Maka hendaklah seorang murid untuk tidak bergadang jika tidak ada kebutuhan yang mendesak karena bergadang dapat membuat tubuh lemah dan kesulitan menangkap Pelajaran.

### **c. Adab Terhadap Guru**

#### **1) Memohon Pilihan Guru Terbaik Dari Allah**

Seorang murid harus cermat dalam memilih guru, jika memungkinkan hendaknya ia mengambil ilmu dari yang sempurna keahliannya, hati-hati sikapnya, dikenal akan kehormatannya, dan terbaik dalam memahamkan ilmu kepada murid-muridnya.

Diriwayatkan dari Sebagian salaf :

*“Ilmu ini adalah agama; maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”*

---

<sup>152</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 92

<sup>153</sup> Imam Adz Dzahaby dalam kitab As-Siyar (21/169) berkata “Ini berbeda sesuai tabi'at seseorang. Dan menjaga keseimbangan dalam mengatur waktu tidur lebih baik. Dan yang sesuai tabi'at lebih utama.”

Harus waspada terhadap sikap membatasi diri dalam berguru yang hanya menyandarkan kebenaran kepada yang “terkenal” dan tidak mengambil ilmu dari yang “tidak terkenal” hal ini menurut Imam Al Ghazali adalah sikap “Sombong”<sup>154</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk memohon guru yang terbaik dari Allah karna guru yang baik sangat berpengaruh terhadap keilmuan murid, serta guru terbaik lebih dekat kearah kebenaran.

## 2) Patuh Terhadap Arahan Guru Yang Sesuai Syari’at

Mematuhi gurunya seakan ia seorang pasien sakit dihadapan dokter ahli, diceritakan Imam Syafi’i dahulu pernah dicela karna kerendahan hatinya kepada para ulama; lalu dia berkata dalam sebuah syair :

*“Aku merendahkan jiwaku kepada ulama, sedangkan mereka memuliakannya. Dan jiwa yang tidak engkau rendahkan tidak akan dimuliakan”*

Imam Al Ghazali berkata :

*“Setiap kali guru mengarahkan kepada metode tertentu dalam belajar, dia harus mengikuti ajarannya itu, dan ia tinggalkan pendapat sendiri, karna kesalahan arahan seorang guru lebih bermanfaat baginya daripada benarnya pendapat pribadi”<sup>155</sup>*

---

<sup>154</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 96

<sup>155</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 97

### 3) Menghormati Guru Dan Mengagungkannya

Memandang guru dengan mata penuh pengagungan, dan meyakini kesempurnaan dari gurunya, karena ini memudahkannya mengambil manfaat dari gurunya.

Sebagian ulama salaf terdahulu Ketika hendak ke majelis gurunya, mereka bersedekah dengan sesuatu dan berdoa :

*“Ya Allah, tutuplah aib guruku dan janganlah Engkau menghilangkan keberkahan ilmunya dariku.”*

Imam Syafi'i berkata :

*“Dahulu aku membuka lembaran kitab dihadapan Imam Malik dengan sangat pelan, karena menghormatinya; Agar jangan sampai beliau mendengar suara kertas.”<sup>156</sup>*

Tidak pantas bagi seorang murid untuk memanggil gurunya dengan panggilan “kamu” atau “anda” dan tidak pula memanggilnya dari jarak jauh. Akan tetapi panggillah guru dengan cara “wahai guruku” “wahai tuanku.”<sup>157</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk menghormati gurunya dengan sebenar-benar hormat karena di dalam kitab *ta'lim muta'alim* guru adalah bapak kita didalam agama dan guru adalah orang yang mengenalkan kita ke tuhan kita.

---

<sup>156</sup> Tarikh Dimasyq (14/293)

<sup>157</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 98

#### 4) Mengenali Hak Guru Dan Jasa Padinya

Imam Asy Syu'bah berkata

*“Dahulu jika aku mendengar suatu hadist dari seseorang, maka aku menempatkan diriku sebagai budak dari orang tersebut selama dia masih hidup.”*<sup>158</sup>

Termasuk daripada adab adalah mengagungkan gurunya ketika bersamanya, membela ketika tidak Bersama, marah karena membela gurunya; dan jika tidak sanggup maka ia keluar dari majelis yang merendahkan gurunya tadi.<sup>159</sup>

Maka hendaklah bagi seorang murid untuk selalu mengenang jasa dari gurunya dan jangan sampai jadi murid yang tidak tau balas budi terhadap guru.

#### 5) Bersabar Atas Sikap Guru

Hendaklah seorang murid ketika ada sikap keras dari sang guru maka ia mulai dari dirinya sendiri dengan memaafkan dan memaklumi serta memohonkan ampunan kepada Allah, dan menyadarkan sebab dari sikap keras tersebut. Dan menjadikan celaan terarah pada dirinya.<sup>160</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas :

---

<sup>158</sup> Imam Al Khatib, kitab *Jami' Lil Akhlaqir Rawi*

<sup>159</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 99

<sup>160</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 100

*“Aku terhina ketika menjadi seorang murid dan aku mulia ketika aku dicari (menjadi seorang guru)”<sup>161</sup>*

Imam Abi Yusuf berkata :

*“Ada lima orang yang harus disikapi dengan lemah lembut.....Seorang Alim yang diambil ilmunya”<sup>162</sup>*

#### **6) Berterimakasih Kepada Guru Atas Semua Keadaan**

Jika seorang guru memberitahukan kepadanya suatu adab tertentu yang mana sebenarnya ia sudah mengetahui itu, maka janganlah ia menampakkan seolah olah ia sudah tau dan lalai darinya, akan tetapi berterimakasihlah kepada guru atas faidah yang diberikan dan perhatian kepada urusannya. Jika ada alasan melakukan kesalahan tersebut maka tidak mengapa untuk menjelaskan kepada guru.<sup>163</sup>

Maka hendaklah seorang murid selalu berterimakasih atas apa yang dilakukan guru terhadap kita karna itu tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk kasih sayang dan bentuk perhatian guru terhadap kita.

#### **7) Adab Menemui Guru**

Tidak menemui guru di selain majelis umum kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu, jika tidak diizinkan makai a pulang tanpa mengulangi izinnya.

---

<sup>161</sup> Imam Ad-Diwary, kitab Al mujalasa (1635)

<sup>162</sup> Imam Al Khatib, Kitab Al Jami'

<sup>163</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 101

Megetuk pintu dengan penuh adab, dengan kuku jari tangan, kemudian dengan jari tangan<sup>164</sup>, jika tempat berdirinya jauh dari pintu maka tidak mengapa mengangkat suara sebatas yang bisa didengar orang rumah.

Jika diberi izin dan mereka ramai hendaklah mendahulukan yang lebih tua lalu mengucapkan salam serta hendaklah berpakaian yang bersih serta suci.<sup>165</sup>

Hendaklah bagi murid memperhatikan adab adab ketika menemui guru ini supaya lebih berkah dan bermanfaat ilmu yang diberikan guru kepada kita.

#### **8) Adab Di Hadapan Guru Ketika Di Majelis**

Duduk dihadapan guru dengan penuh adab, tidak menoleh tanpa sesuatu yang mendesak, mengarahkan badan kearah guru, tidak meletakkan tangannya diatas jenggotnya, tidak memasukkan jari kelubang hidungnya, tidak membuka mulut, tidak membuat suara dengan giginya, tidak bersandar ke tembok dan lain-lain.<sup>166</sup>

Hendaklah bagi murid memperhatikan adab adab ketika duduk bersama guru ini supaya lebih berkah dan bermanfaat ilmu yang diberikan guru kepada kita.

---

<sup>164</sup> HR Bukhari, Adabul Mufrod

<sup>165</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 101

<sup>166</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 103

## 9) Berbicara Penuh Santun Kepada Guru

Membaguskan gaya bicara se bagus mungkin, tidak berkata “kenapa demikian?” atau “kami tidak terima” atau ‘siapa yang menukil pernyataan ini” dan perkataan perkataan sejenis ini karna dikhawatirkan hal ini dipahami sebagai pernyataan menentang guru.

Jika ingin bertanya harapnya dengan penuh kelembutan, dan lebih utama menunda bertanya di majelis yang lain supaya guru tidak terganggu akan pertanyaannya.

Diriwayatkan dari Sebagian salaf

*“Siapa yang berkata kepada gurunya “Kenapa” maka dia tidak beruntung selama lamanya”*

Begitu juga tidak boleh mengatakan “Si fulan mengatakan sebaliknya” atau “ini tidak benar” karna perkataan ini memiliki unsur debat dan menyanggah.<sup>167</sup>

Maka hendaklah bagi murid untuk selalu berbicara santun kepada guru supaya lebih berkah dan bermanfaat ilmu yang diberikan guru kepada kita.

## 10) Rendah Hati Dalam Hal Ilmu Dihadapan Sang Guru

Tidak mendahului guru dalam menjabarkan suatu permasalahan serta tidak menampakkan pengetahuannya tentang hal itu sebelum sang guru, kecuali guru telah memilihnya. Maka tidak mengapa.

---

<sup>167</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama’ah, Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim Fi adabi’alim wa muta’alim. Hal 105

Janganlah memotong perkataannya apapun bentuknya, tidak mendahului dan mengatakan bersamaan dengan sang guru hendaklah ia menahan diri sampai guru selesai menjelaskan.

Serta hendaklah bagi seorang murid memposisikan diri ketika mendengar suatu ilmu sebagaimana kita baru pertama kali mendengar ilmu tersebut.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim. Hal 108

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adab pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Karna sebelum seseorang menuntut ilmu maka ia harus terlebih dahulu mempelajari adab. Letak keberkahan dan kebermanfaatan ilmu yang didapat terletak bagaimana adab dalam proses belajar dan mengajar.

Oleh karena itu, Imam Badruddin dalam kitabnya *Tadzkiratu As Sami'* merangkum dan menjelaskan tentang adab dari pendidik dan peserta didik yang dibagi dalam tiga poin, yaitu: Adab personal, Adab dalam belajar, serta adab terhadap pembelajaran, dimulai dengan pendidik terlebih dahulu karna beliau lah yang akan menjadi contoh dari peserta didik.

Adab pendidik dan peserta didik sangat bisa diaplikasikan di dunia pendidikan Indonesia yang mengedepankan adab dan sopan santun. Serta bisa di praktekkan dalam pembelajaran ilmu selain daripada ilmu agama. Karna poin poin yang dijelaskan oleh Imam Badruddin bersifat umum, serta beberapa sifatnya khusus untuk dipraktekkan didalam pelajaran ilmu agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penjelasan Imam Badruddin tentang adab pendidik dan peserta didik ini dapat dijadikan bahan intropeksi diri agar lebih siap menjadi pendidik terutama dibidang pendidikan agama islam yang akan menjadi pengajar tuntunan dari nabi.
2. Bagi pendidik, pemikiran Imam Badruddin tentang adab pendidik dapat menjadi acuan dalam mengajar dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didik sehingga kualitas mengajar menjadi lebih baik dan apa yang disampaikan mudah dicerna murid.
3. Bagi peserta didik, pemikiran Imam Badruddin tentang adab peserta didik dapat menjadi acuan dalam belajar supaya apa yang dipelajari menjadi berkah dan bermanfaat bagi diri dan orang lain.
4. Bagi lembaga pendidikan, pemikiran Imam Badruddin tentang adab pendidik dan peserta didik sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan sehingga proses belajar dan mengajar menjadi nyaman, efektif dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP. Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani Yuyun Karlina, Yumriani, 2022, "Pengertian Pendidikan Ilmu dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqai*, Vol 2 No 2.
- Abdul Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Ahdar Djamaluddin dan wardana, 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center.
- Ahmad Syah, 2008, "Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam; Tinnjauan dari Apek Semantik", *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol 7, No 1.
- Ahmad Tafsir, 2002, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-quran, CV Toha Putra, Semarang, 1989.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2017, *Ilmu Akhlak*, Bandung; CV Pustaka.
- Farida Jaya, 2020, "konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam, Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib" , *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol XI, No 1.
- Gustia tahir, 2018, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV No. 1.
- Hadis Riwayat Ahmad no. 17186
- Hadis Riwayat Bukhari dan Adabul Mufrod
- Hadis Riwayat Bukhari no. 52
- Hadis Riwayat Bukhari no.68
- Hadis Riwayat Muslim no. 2699
- Hadis Riwayat Muslim no.2865
- Hadis Riwayat Tarmidzi no.2380
- Hadis Riwayat. Ahmad, dan Musnad Ahmad hadits no 7053
- Hadis Riwayat. Askari Mawsu'atul haditsiah liibni hajr.

Hadis Riwayat. Tirmidzi, nomor 3434, Ibn Majah 3814.

Hamruni, 2008, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Hasan Asari, 2008, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana.

Hifza, 2010, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<https://bsamagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/484/sinonim-lafadz-ulama-dalam-al-quran#:~:text=Dari%20pengertian%20secara%20harfiah%20dapat,Islam%20dalam%20memahami%20serta%20mengamalkannya>

<https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/09/16/anaknya-sudah-keterlalu-merokok-sampai-melawan-guru-di-kelas-orangtua-tak-terima-lapor-polisi>

<https://riau.suara.com/read/2023/11/02/101754/guru-sd-negeri-di-pekanbaru-diduga-bully-murid-sampai-kaitkan-palestina-israel>

<https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan> .

<https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html#:~:text=Salah%20satu%20pengertian%20pembelajaran%20dikemukakan,proses%20belajar%20yang%20bersifat%20internal>.

<https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>

Ibnu Jamaah, 2020, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Jakarta:Darul Haq. t.t

Imam Ad-Diwary, kitab Al mujalash (1635)

Imam Adz Dzahaby dalam kitab As-Siyar (21/169)

Imam Al Barqani Kitab Syiar A'lam Nubala hal 467.

Imam Al Khatib, kitab Al Faqih wal Mutafaqqih

Imam Al Khatib, kitab *Jami' Lil Akhlaqir Rawi*

Imam Al-Ghazali, 2001, *Ihya Ulumuddi*, Bandung: Marja.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kitab Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim Fi adabi'alim wa muta'alim*.

Imam Dzahabi dalam kitab *Siyar 'Alamin Nubala* (8/77)

Imam Ibnu Shalal di kitab *Adabul Mufti*.

Imam muslim, kitab Shahih Muslim.

Imam Syahhami, Hilyatuln Auliya 6/331

Ivan Eldes, 2015, "Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama",  
jurnal *Al-Hikmah*, 9.2 <<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>>.

Jami' Al Ulum wal Hikam (2/424)

Kemas Badaruddin, 2009, *Filsafat Pendidikan Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khatib Al Baghdadi, dalam Kitab Al Hafidz *Ar Rihlah Fi Thalabil Ilmi*.

Khatib al bagdadi, dalam Kitab Al Jami'

Kitab Al madkhal.

Kitab Al Tarmizi, *Jamius Shahih al-Tirmizi* Beirut: Dar Turats, t.t.

Kitab Ash Shaimary, *Akbar Abi Hanifah*.

Kitab Hilyatul Aulia

Kitab Ibnu Mandzur, *Lisan al-Aabi bab adab*, Istanbul; al-Maktaba al-Islamiyah,  
1380H/1960M

Kitab Jami' lil Akhlaqi Rawi' wa Adabus Sami'.

Kitab Siyar An Nubala (13/265)

Kitab Tarikh Dimasyq (14/293)

M. Subhi Ibrahim, 2013, *Asas-Asas Filsafat*, Edisi 1, Jakarta Timur: Pt Naga Kusuma Media Kreatif.

Machsun, Toha, .2016, Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 2. No 1.

Marisyah, Ab, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, 2019, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 3.No 3,

Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah, 2019, "Tradisi Penganugerahan Ijazah dalam Sistem Pendidikan Islam" *Jurnal Universitas Sultan Agung*. Vol 2, No 1.

- Muhammad abror Rosyidin, 2021, akhlak dan adab guru pendidikan agama islam dalam perspektif Kh. M. Hasyim Asy'ari, *journal of rescarch and though on islamuc education*, Vol 4. No 1.
- Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, 2017, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia', Al-Hikmah" *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12 No 2.
- Muhtar tajruddin, abdul muhid, 2020, "analisis psikologi terhadap adab-adab guru dalam kitab *adab al-alim wa al muta'alim*, *jurnal pendidikan agama islam indonesia*, Vol 5, No 1.
- Musthafa al-'Adawy, 2005, *Terjemahan Fikih Akhlak*, Jakarta;Qisthipress.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakrta: Balai Pustaka.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Padang;Quantum Pers.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Bandung: Permana, 2006.
- Riwayat Hakim didalam kitab *Al-Mustadrak* hal. 94
- S.M.N. al-Attas, 1987, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Kerangka Pikiran Pembinaan Filsfat Pendidikan Islam*, Bandung; Mizan.
- Santi, Wagi Rahayu, 2021. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. M. Hasyim Asy'ari. Diss. Uin Raden Intan Lampung.
- Soetjipto Kusuma Cokro Aminoto M, 2006, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Jakarta: Alfabeta.
- Syaikh Ibn Utsaimin, *Kitabul Ilmi*.
- Syarif al-Jurjani, 1995, *Kitab Ta'rifaat*, Beirut: Maktabah Lubnaniyah.
- Toha Machsun, 2016, Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun, *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol 6. No 2.
- Umar Buchari, 2016, Rihlah Ilmiah Sebagai Wisata Kaum Intelektual Santri" *Jurnal Karsa*. Vol XVIII .No 2.

Yazid bin Harun, dalam kitab *Tablis Iblis*.

Yusuf, Muhammad, 2021, *Pendidikan holistik menurut para ahli*. Jakarta; Alfabeta.